

**ANALISIS DAYA SAING DAN KEBIJAKAN USAHATANI  
RUMPUT LAUT DI KELURAHAN TAKKATIDUNG  
KECAMATAN POLEWALI KABUPATEN  
POLEWALI MANDAR**

**MUHAMMAD NUR ALAMSYAH ALI  
105961116517**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2022**



**ANALISIS DAYA SAING DAN KEBIJAKAN USAHATANI  
RUMPUT LAUT DI KELURAHAN TAKKATIDUNG  
KECAMATAN POLEWALI KABUPATEN  
POLEWALI MANDAR**

**MUHAMMAD NUR ALAMSYAH ALI  
105961116517**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH  
MAKASSAR**

**SKRIPSI**

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu  
(S-1)

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2021**

19/01/2022

1 cap  
Smb Alumni

P/0013/AGB/22 GP  
AL  
07



## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Daya Saing dan kebijakan Usahatani Rumput Laut di Kelurahan Takkatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar

Nama : Muhammad Nur Alamsyah Ali

Stambuk : 105961116517

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Disetujui

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

  
Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.  
NIDN.0921037003

  
Ir. H. Saleh Molla, M.M.  
NIDN.0931126113

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi Agribisnis

  
Dr. Ir. Andi Khaeriyah, M.Pd.  
NIDN.0926036803

  
Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.  
NIDN.0921037003



## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Analisis Daya Saing dan kebijakan Usahatani Rumput Laut di Kelurahan Takkatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar

Nama : Muhammad Nur Alamsyah Ali

Stambuk : 105961116517

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Nama

Tanda Tangan

1. Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.  
Ketua

2. Ir. H. Saleh Mollah, M.M.  
Sekertaris

3. Dr. Ir. Nurdin, M.M.  
Anggota

4. Sitti Khadijah Yahya Hiola, S.TP., M.Si.  
Anggota

**Tanggal Lulus : 04 januari 2022**



## **PERYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Analisis Daya Saing dan Kebijakan Usahatani Rumput Laut di Kelurahan Takkatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, 25 Agustus 2021

Muhammad Nur Alamsyah Ali  
105961116517

71  
#



## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrohim

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam taklupa penulis kirimkan kepada Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul "Analisis Daya Saing dan Kebijakan Usahatani Rumput Laut di Kelurahan Takkatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar.

Skripsi ini merupakan tugas meneliti yang diajukan untuk memenuhi syarat melanjutkan skripsi dalam memperoleh gelar pada Sarjana Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P., selaku pembimbing utama dan Ir. H. Saleh Molla, M.M. selaku pembimbing pendamping yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi dapat diselesaikan.
2. Dr. Ir. Andi Khaeriyah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P., selaku Ketua Pogram Studi Agribisnis Fakultas



Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. Kedua Orangtua saya ayahanda Muh Ali dan ibunda Dahlia S.Sos, dan ketiga saudaraku tercinta Tika, Salim, Kifli dan Sepupu saya Siti Rezki Ameliah serta segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan, baik moral maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
6. Kepada sahabat-sahabat penulis yaitu Ari, Alan, Ilham, Rusli, Muji, Hamdan, Bowo, Asfar, Syihab, dan Petrus yang mengajari penulis arti indahnya persahabatan.
7. Sahabat – sahabat tercinta Agribisnis E, Riswanto, Fahri, Aswin, Aldi, Inna, Sri, Lela, Emi, Ririn, Nisra, Rafika, Husnul dan Nirwana.
8. Teman-Teman “Pasukan Dengtata Rahmat, Fathar, Armin, dan Aldi yang mengajarkan arti persaudaran dan kekompakan.
9. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi dari awal hingga akhir yang penulis tidak dapat sebut satu persatu. Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan ini, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Makassar, 25 Agustus 2021

Muhammad Nur Alamsyah Ali



## ABSTRAK

**MUHAMMAD NUR ALAMSYAH ALI. 105961116517.** Analisis Daya Saing dan Kebijakan Usahatani Rumput Laut di Kelurahan Takkatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar. Dibimbing oleh SRI MARDIYATI dan SALEH MOLLA.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif, daya saing usahatani rumput laut, serta untuk mengetahui pengaruh kebijakan pemerintah terhadap usahatani rumput laut. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Takkatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar. Pengambilan sampel pada Penelitian ini menggunakan teknik *simpel random sampling* (secara acak sederhana). Penelitian ini dilaksanakan bulan Juli sampai bulan Agustus 2021. Sumber data yang diperoleh dari penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder. Analisis data dalam penelitian ini adalah Deskriptif kuantitatif dan Deskriptif Kualitatif serta menggunakan Analisis PAM (*Policy Analysis Matrix*).

Hasil dari penelitian analisis PAM menunjukkan usahatani rumput laut yang dihasilkan oleh petani rumput laut di Kelurahan Takkatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar memiliki daya saing yang sangat kuat karena dilihat dari nilai *Privat Cost Ratio* (PCR)  $< 1$  yaitu 0,18 dan *Domestic Resources Ratio* (DCR)  $< 1$  yaitu 0,26 yang artinya usahatani rumput laut memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif, karena sudah mampu bersaing membiayai faktor domestik pada harga privat dan sosialnya, efisiensi secara ekonomi sudah mampu bersaing dengan usahatani rumput laut di daerah lainnya. kebijakan yang dimiliki pemerintah sudah mampu memberikan perlindungan (proteksi) secara efektif terhadap usahatani rumput laut untuk dapat bertahan hingga saat ini, hal ini dikarenakan dengan adanya kebijakan berupa harga input-output dan bantuan subsidi dari pemerintah.

**Kata kunci :** rumput laut, daya saing, kebijakan pemerintah, usahatani.



## ABSTRAK

**MUHAMMAD NUR ALAMSYAH ALL. 105961116517.** *Analysis of Competitiveness and Seaweed Farming Policies in Takkatidung Village, Polewali District, Polewali Mandar Regency. Supervised by SRI MARDIYATI and SALEH MOLLA.*

*This study aims to determine the competitive advantage and comparative advantage, the competitiveness of seaweed farming, and to determine the effect of government policies on seaweed farming. This research was conducted in Takkatidung Village, Polewali District, Polewali Mandar Regency. Sampling in this study used a simple random sampling technique (simple random). This research was conducted from July to August 2021. The sources of data obtained from this study were primary and secondary data sources. The data analysis in this research is quantitative descriptive and PAM (Policy Analysis Matrix) analysis.*

*The results of the PAM analysis show that seaweed farming produced by seaweed farmers in Takkatidung Village, Polewali District, Polewali Mandar Regency has very strong competitiveness because it is seen from the value of Private Cost Ratio (PCR)  $< 1$ , namely 0.18 and Domestic Resources Ratio (DCR)  $< 1$ , which is 0.26, which means that seaweed farming has a competitive advantage and a comparative advantage, because it is able to compete in financing domestic factors at private and social prices, economically efficiency is able to compete with seaweed farming in other areas. policies owned by the government have been able to provide protection (protection) effectively for seaweed farming to survive until now, this is due to the existence of policies in the form of input-output prices and subsidized assistance from the government.*

**Keywords :** *seaweed, competitiveness, government policy, farming.*



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI .....	iv
PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
<b>I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Kegunaan Penelitian.....	5
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>6</b>
2.1 Budidaya Rumput Laut.....	6
2.2 Konsep Usahatani.....	9
2.3 Teori Daya Saing.....	12
2.4 Konsep Policy Analysis Matrix (PAM).....	14
2.5 Penelitian Terdahulu.....	20
2.6 Kerangka Pikir.....	25
<b>III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>27</b>
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	27
3.2 Metode Pengambilan Sampel.....	27
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	28
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	29



3.5 Teknik Analisis Data .....	30
3.6 Defenisi Operasional .....	32
<b>IV. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN.....</b>	<b>34</b>
4.1 Letak Geografis .....	34
4.2 Kondisi Demografis .....	35
4.3 Keadaan Pertanian .....	36
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>38</b>
5.1 Indentitas Responden .....	38
5.2 Daya Saing Usahatani .....	41
5.3 Keunggulan Kompetitif dan Keunggulan Komparatif.....	44
5.4 Kebijakan Pemerintah Terhadap Usahatani Rumput Laut .....	46
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>58</b>
6.1 Kesimpulan .....	58
6.2 Saran .....	59
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>61</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>64</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>91</b>



## DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
Tabel 1.1	Produksi Rumput Laut di Kabupaten Polewali Mandar 2015-2020.....	3
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu .....	20
Tabel 3.1	Policy Analysis Matrix (PAM).....	30
Tabel 4.1	Keadaan Luas Wilayah Kelurahan Takkatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar .....	34
Tabel 4.2	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelaminan .....	35
Tabel 4.3	Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	36
Tabel 5.1	Rata-Rata Umur Petani Rumput Laut di Kelurahan Takkatidung...	38
Tabel 5.2	Tingkat Pendidikan Responden.....	39
Tabel 5.3	Pengalaman Usahatani Responden .....	40
Tabel 5.4	Tanggungjawab Keluarga Responden.....	41
Tabel 5.5	Analisis PAM Usahatani Rumput Laut Kelurahan Takkatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar .....	45
Tabel 5.6	Kebijakan Pemerintah Terhadap Usahatani Rumput Laut di Kelurahan Takkatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar ....	48



## DAFTAR GAMBAR

Nomor

Halaman

**Teks**

1. Kerangka Pemikiran.....	26
2. Foto Peta Lokasi Kelurahan Takkatidung Kecamatan Polewali.....	68
3. Foto Wawancara Bersama Ibu Yati.....	88
4. Foto Wawancara Bersama Ketua Kelompok Tani.....	88
5. Foto Wawancara Bersama Ibu Wahyuni.....	88
6. Foto Wawancara Bersama Pak Syahrul.....	89
7. Foto Hasil Produksi Kering Rumput Laut.....	89
8. Foto Wawancara Bersama Pak Unding.....	89



## DAFTAR LAMPIRAN

**Nomor**

**Halaman**

**Teks**

1. Kuesioner.....	65
2. Peta Lokasi Penelitian.....	68
3. Identitas Responden Petani.....	69
4. Penggunaan Alat.....	70
5. Tenaga Kerja.....	76
6. Penggunaan Bibit dan BBM.....	80
7. Penerimaan Harga <i>Privat</i> .....	82
8. Penerimaan Harga Sosial.....	83
9. Pendapatan Petani.....	84
10. Analisis Pendapatan Rata-Rata.....	85
11. Analisis <i>Budget Privat</i> dan Sosial.....	86
12. Data Harga Komoditas Bank Dunia.....	87
13. Dokumentasi.....	88
14. Surat Izin Penelitian.....	90



# I. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang mempunyai luas lautan yang lebih besar dari daratan. Berdasarkan faktor titiknya, Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.508 pulau dengan garis pantai sepanjang 81.000 km (terpanjang kedua setelah Kanada) dan luas laut sekitar 5 juta km<sup>2</sup> atau 62% dari luas total Indonesia. Dengan luas lautan yang lebih besar, maka potensi pemanfaatan sumber daya kelautan juga sangatlah besar. Sayangnya dengan potensi yang besar tersebut belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat khususnya masyarakat pesisir. Salah satu usaha yang memiliki potensi besar di pesisir adalah budidaya rumput laut (Nontji A, 1993).

Rumput laut merupakan salah satu komoditas unggulan di Indonesia. Hal ini karena didukung dengan potensi Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki areal budidaya rumput laut sebesar 1,1 juta ha atau 9% dari seluruh luas kawasan potensial budidaya laut yang sebesar 12.123.383 ha dan tingkat pemanfaatannya sekitar 25% dengan potensi produksi rumput laut kering rata-rata 16 ton per ha. Melihat potensi tersebut menunjukkan bahwa usahatani rumput laut merupakan salah satu jenis budidaya yang mempunyai nilai ekonomis penting dan peluang untuk dikembangkan. Kondisi tersebut didukung dengan peningkatan permintaan rumput laut dipasar dalam dan luar negeri.

Produksi rumput laut Indonesia sejak 2007 sampai dengan 2010 meningkat 32,11%. Tercatat pada tahun 2007 produksi rumput laut Indonesia



mencapai 1,7 juta ton dan terus meningkat menjadi 2,9 juta ton pada tahun 2009 dan 3,9 juta pada tahun 2010. Namun, seiring dengan meningkatnya produksi rumput laut dalam negeri cenderung tidak diikuti oleh tingginya permintaan ekspor rumput laut Indonesia ke Negara-negara tujuan. Data Badan Pusat Statistik, 2015 (BPS) menunjukkan bahwa pada sisi permintaan, pasar internasional untuk rumput laut kering sangat tinggi dan cenderung mengalami peningkatan. Sedangkan volume ekspor rumput laut Indonesia dari tahun 2007 sampai dengan 2009 mengalami penurunan yaitu 94,07 juta kg pada tahun 2007 menjadi 47,25 juta kg pada tahun 2008 dan sebesar 39,82 juta kg pada tahun 2009. Artinya terjadi penurunan sebesar 33% per tahun dari 2007 sampai dengan 2009.

Sulawesi Barat merupakan salah satu provinsi yang mampu berkontribusi dalam peningkatan ekspor rumput laut Indonesia serta memenuhi kebutuhan dan permintaan Negara-negara luar. Salah satu daerah yang merupakan sentra produksi rumput laut di Provinsi Sulawesi Barat adalah Kabupaten Polewali Mandar.

Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar tahun 2020 produksi budidaya rumput laut mengalami peningkatan produksi yang sangat besar. Produksi rumput laut di tahun 2017 mencapai 1.316,00 ton dan menurun di tahun 2018 mencapai 1.276,43 ton, kemudian meningkat lagi pada tahun 2019 sebesar 1.289,89 ton dan melonjak pada tahun 2020 sebesar 1.437,73 ton. Lonjakan produksi rumput laut yang besar menjadi tanda bahwa bagaimana masyarakat pesisir sangat antusias berbudidaya rumput laut. Roda



ekonomi Pedesaan ataupun Kelurahan dapat berkembang dan terus berputar dengan membudidayakan rumput laut.

Adapun produksi rumput laut di Kabupaten Polewali Mandar dari tahun 2015-2020 dengan data produksi disajikan pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Produksi Rumput Laut di Kabupaten Polewali Mandar 2015-2020

No	Tahun	Produksi Rumput Laut (Ton)
1	2015	1.191,5
2	2016	1.191,50
3	2017	1.316,00
4	2018	1.276,43
5	2019	1.289,89
6	2020	1.437,73

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar dalam Angka, 2021

Rumput laut dikenal dengan nama *alga* yaitu tanaman hidup di laut. Rumput laut merupakan salah satu komoditas hasil laut yang penting. Disamping banyak kegunaannya, rumput laut juga sebagai penghasil devisa Negara dengan nilai ekspor yang terus meningkat setiap tahun. Oleh karena itu, persaingan yang ketat antar produsen akan terjadi pada pasar internasional yang semakin terbuka. Menghadapi persaingan yang ketat ini, keberhasilan akan ditentukan oleh keunggulan daya saing produk agribisnis yang dihasilkan.

Dengan demikian, skripsi ini bertujuan untuk menganalisis daya saing dan kebijakan pemerintah usahatani rumput laut di Kelurahan Takkatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar serta untuk mengetahui keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif.



## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keunggulan kompetitif dan komparatif usahatani rumput laut di Kelurahan Takkatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar?
2. Bagaimana daya saing usahatani rumput laut di Kelurahan Takkatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar?
3. Bagaimana kebijakan Pemerintah terhadap usahatani rumput laut di Kelurahan Takkatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis keunggulan kompetitif dan komparatif usahatani rumput laut di Kelurahan Takkatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar.
2. Untuk menganalisis daya saing usahatani rumput laut di Kelurahan Takkatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar.
3. Untuk menganalisis kebijakan Pemerintah terhadap usahatani rumput laut di Kelurahan Takkatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar.



#### 1.4. Kegunaan Penelitian

1. Bagi petani sebagai bahan informasi untuk mengembangkan dan meningkatkan pendapatan usahatani rumput laut di Kelurahan Takkatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar.
2. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi penelitian selanjutnya.
3. Bagi pemerintah Kabupaten Polewali Mandar untuk mengembalikan kebijakan dan referensi dalam pengembangan keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif dan daya saing usahatani rumput laut.





## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Budidaya Rumput Laut

Luas perairan laut Indonesia serta keragaman jenis rumput laut merupakan cerminan dari potensi rumput laut di Indonesia. Dari 782 jenis rumput laut di perairan Indonesia, hanya 18 jenis dari 5 genus yang sudah diperdagangkan. Dari ke lima marga tersebut, hanya genus-genus *Eucheuma* dan *Gracillaria* yang sudah dibudidayakan. Wilayah sebaran budidaya genus *Eucheuma* berada hampir diseluruh perairan di Indonesia (Jana, 2006).

Budidaya rumput laut di Indonesia kini semakin digalakkan, dengan menggunakan lahan-lahan yang ada (Aslan, 1999). Produksi rata-rata selama 5 tahun (1995-1999) sebesar 38.000 ton per tahun dipanen dari lahan seluas kurang lebih 2500 ha (tambak dan laut). Dengan demikian, baru termanfaatkan sebesar 9,7 % dari potensi lahan yang ada (Jana, 2006). Keberhasilan budidaya rumput laut sangat ditentukan oleh lokasi pembudidayaannya. Hal ini dikarenakan produksi dan kualitas rumput laut dipengaruhi oleh faktor-faktor ekologi yang meliputi kondisi substrat perairan, kualitas air, iklim dan geografis dasar perairan. Faktor lain yang tidak kalah pentingnya sebagai lokasi pembudidayaan rumput laut yaitu faktor kemudahan, resiko (keamanan), serta konflik kepentingan.

#### a. Metode Penanaman

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu metode long line adalah cara membudidayakan rumput laut di pantai dengan menggunakan tali yang dibentangkan dari satu titik ke titik yang lain dengan panjang 25-50 meter

### 2.1 Budaya Islam di Era

Dalam penelitian ini, fenomena yang diteliti adalah...  
menyebutkan konsep yang berkaitan dengan...  
yang dapat diartikan sebagai...

diintegrasikan dengan nilai-nilai...  
(Gardner, 1985) yang menekankan...  
keberhasilan dalam kehidupan...

Studi ini bertujuan untuk...  
menggunakan pendekatan...  
tahun 1990-an yang...

lembaga yang...  
2007 dan tahun...  
dan dari tahun...

lain sangat penting...  
produksi...  
metode kuantitatif dan kualitatif...

faktor lain yang...  
lain yaitu faktor...  
a. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah...  
adalah cara yang sistematis untuk...  
yang dibantu dengan...



dalam bentuk lajur lepas atau terangkai dalam bentuk segi empat dengan bantuan pelampung dan jangkar (Jaya, 2009). Bibit rumput laut diikat pada tali yang panjang, selanjutnya dibentangkan diperairan. Teknik budidaya rumput laut dengan metode ini menggunakan tali sepanjang 30 meter yang pada kedua ujungnya diberi jangkar dan pelampung besar. Pada setiap jarak satu meter diberi pelampung berupa botol bekas dan pada jarak 5 meter diberi pelampung berupa bola. Pada saat pemasangan tali utama harus diperhatikan arah arus pada posisi sejajar atau sedikit menyudut untuk menghindari terjadinya belitan tali satu dengan lainnya bibit rumput laut sebanyak 50 gram diikatkan pada sepanjang tali dengan jarak tanam rumput laut 20 cm dengan banyaknya bibit masing-masing jarak ikat tanam yaitu 30. Penanaman rumput laut dapat dilakukan dengan beberapa metode yaitu:

1. Metode rakit apung, metode lepas dasar, metode rawai, metode rakit apung, metode ini diterapkan pada perairan yang lebih dalam, caranya yaitu : rumput laut diikatkan pada rakit apung yang terbuat dari bambu dengan ukuran 2,5 x 5 meter, rakit apung dibuat dalam satu 13 rangkaian yang masing-masing rangkaian terdiri dari 5 unit dengan jarak antar unit 1 meter, kedua ujung rangkaian diikatkan dengan tali yang ujungnya diberi pemberat atau jangkar agar rakit tidak hanyut oleh arus atau gelombang. Jarak tanam antar rumput laut sekitar 25x25 cm dengan berat rumput laut 100 gram untuk setiap ikatan. (Anggadiredja et al, 2008).
2. Metode lepas dasar, penanaman rumput laut dengan metode ini dilakukan pada dasar perairan caranya yaitu : 2 patok dipasangkan pada dasar perairan



dengan jarak 2,5 – 5 meter, kedua patok dihubungkan dengan tali pancing atau tali yang kuat, tinggi kedudukan tali penghubung dari dasar antara 10-50 cm. (Anggadiredja et al, 2008)

3. Metode rawai, merupakan metode yang paling banyak diminati karena disamping fleksibel dalam pemilihan lokasi juga biaya yang dikeluarkan jauh lebih murah caranya : ikat bibit rumput laut pada tali utama yang panjangnya mencapai 50-75 meter dengan jarak 25 cm ikatkan tali jangkar pada kedua ujung tali utama yang dibawahnya sudah di ikatkan pada jangkar. (Anggadiredja et al, 2008)

#### b. Pasca Panen

Panen dilakukan sebanyak dua kali selama praktik yaitu panen bibit dan panen konsumsi. Untuk panen bibit, rumput laut segera diikat kembali. Panen bibit dilakukan pada usia pemeliharaan 30 hari sedangkan rumput laut konsumsi dipanen pada usia pemeliharaan 45 hari. Panen pada usia 45 hari dilakukan untuk memperoleh kadar karaginan terbaik karena setelah usia tersebut, penambahan karaginan tidak lagi maksimal sehingga hanya akan memperlama panen. Hal tersebut serupa dengan pendapat (Parenrengi dkk. 2012) bahwa kandungan *E.cottonii* pada usia 45 hari adalah 47% dan selanjutnya hanya terjadi peningkatan yang tidak signifikan.

Total hasil panen basah adalah 7.737 kg sedangkan ketersediaan para-para hanya ada 21 buah (kapasitas 200 kg rumput laut basah per para-para). Pada hari selanjutnya setelah sebagian rumput laut yang sudah dikeringkan digabungkan, para-para digunakan untuk menjemur sebagian yang lain.



Penjemuran dilakukan di atas para-para dengan melakukan penutupan menggunakan terpal di malam hari. Cara tersebut membuat rumput laut terpapar angin di malam hari sehingga mempercepat pengeringan dan lebih bersih bila dibandingkan dengan penjemuran di permukaan tanah.

Pengeringan dilakukan dengan menyusun di atas para-para atau digantung. Rumput laut dijemur selama empat hari dengan pembalikan setiap pukul 12.00 WIB dan 17.00 WIB hingga terlihat kristal-kristal garam di permukaannya. Hal ini sesuai dengan (Surono dkk. 2009) bahwa ciri rumput laut yang sudah kering yaitu berwarna ungu keputihan dilapisi kristal garam. Hasil kering yang diperoleh seberat 1.105 kg (26 karung) sehingga perbandingan berat basah dan berat kering yaitu 1:7.

## **2.2 Konsep Usahatani**

Ilmu usahatani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisiensi untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang disukai) sebaik-baiknya dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input) (Soekartawi, 2006).

Usahatani adalah kegiatan mengorganisasikan atau mengelola aset dan cara dalam Pertanian. Usahatani juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi Pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang



menyangkut bidang Pertanian (Moehar, 2001).

Usahatani adalah suatu organisasi produksi dimana petani sebagai pelaksana mengorganisasi alam, tenaga kerja dan modal ditunjukkan pada produksi di sektor Pertanian, baik berdasarkan pada pencarian laba atau tidak. Keadaan alam serta iklim juga mempunyai pengaruh pada proses produksi. Untuk mencapai hasil produksi diperlukan pengaturan yang cukup intensif dalam penggunaan biaya, modal dan faktor-faktor lain dalam usahatani (Hermanto, 2000).

Biaya usahatani merupakan nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dibebankan pada produk bersangkutan. Selain biaya tunai yang harus dikeluarkan ada pula biaya yang diperhitungkan, yaitu nilai pemakaian barang dan jasa yang dihasilkan dari usaha itu sendiri. Biaya yang diperhitungkan digunakan untuk menghitung berapa sebenarnya pendapatan kerja petani kalau modal dan nilai kerja keluarga diperhitungkan (Hermanto dan Ferdiansyah, 2004).

Biaya produksi dapat didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang digunakan untuk menciptakan barang-barang yang produksi tersebut (Sukirno, 2002).

Biaya produksi dalam usahatani dapat dibedakan berdasarkan :

1. Berdasarkan jumlah output yang dihasilkan terdiri dari :
  - a. Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi misalnya : pajak tanah, sewa tanah, penyusutan bangunan pertanian, dan bunga pinjaman.



b. Biaya variabel adalah biaya yang berhubungan langsung dengan produksi, misalnya : pengeluaran untuk bibit, pupuk, obat-obatan, dan biaya tenaga kerja.

2. Berdasarkan biaya yang langsung dikeluarkan dan diperhitungkan terdiri dari :

- a. Biaya tunai adalah biaya tetap dan biaya variabel yang dibayar tunai. Biaya tetap misalnya : pajak tanah dan bunga pinjaman, sedangkan biaya variabel misalnya pengeluaran untuk bibit, pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja luar keluarga. Biaya tunai ini berguna untuk melihat pengelokasian modal yang dimiliki petani.
- b. Biaya tidak tunai (diperhitungkan) adalah biaya penyusutan alat-alat pertanian, sewa lahan milik sendiri (biaya tetap), dan tenaga kerja dalam keluarga (biaya variabel).

Penerimaan usahatani adalah suatu nilai produk total dalam jangka waktu tertentu, baik untuk dijual maupun untuk dikonsumsi sendiri. Penerimaan ini mencakup semua produk yang dijual, konsumsi rumah tangga petani, untuk pembayaran dan untuk disimpan. (Soekartawi 1986).

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan total dan total *renaveme* (TR) dengan biaya total atau total *cost* (TC). Penerimaan usahatani adalah hasil dari jumlah hasil produksi (output) dengan harga jual output. Biaya usahatani diklarifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variabele cost*) (Soekartawi, 2002).

Pendapatan usahatani adalah keuntungan yang diperoleh petani dengan mengurangi biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dengan



penerimaan usahatani. Tujuan utama dari analisis pendapatan adalah menggambarkan keadaan sekarang suatu kegiatan usaha dan menggambarkan keadaan yang datang dari perencanaan dan tindakan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani adalah luas ushatani, efisiensi kerja dan efisiensi produksi. Luas usahatani yang sempit dapat mengakibatkan produksi persatuan luas yang tinggi tidak dapat tercapai. Sementara efisiensi kerja dan efisiensi produksi yang tinggi menyebabkan pendapatan petani semakin tinggi (Al Hariz, 2007).

### 2.3 Teori Daya Saing

Daya saing merupakan kemampuan suatu komoditi untuk bersaing dipasar luar negeri atau kemampuan untuk dapat bertahan dalam pasar dalam negeri dan bersaing dengan komoditas dari luar negeri. Jika suatu produk mempunyai daya saing maka produk banyak diminati oleh banyak konsumen. Daya saing adalah kemampuan produsen untuk memproduksi suatu komoditas dengan biaya yang cukup rendah sehingga pada harga-harga yang terjadi dipasar internasional kegiatan produksi tersebut menguntungkan (Nirwana, 2018).

Daya saing komoditas dapat diukur melalui dua pendekatan yaitu tingkat keuntungan yang dihasilkan dan efisiensi usahatani. Tingkat keuntungan yang dihasilkan dapat dilihat dari dua sisi yaitu keuntungan *privat* dan keuntungan sosial. Pendekatan daya saing dapat dilihat dari dua indikator keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif. Masing-masing keunggulan menunjukkan efisiensi penggunaan faktor produksi usahatani (Simanjuntak, 1992).



### 2.3.1 Keunggulan Kompetitif

Keunggulan kompetitif merupakan keunggulan yang bersifat dapat dikembangkan atau diciptakan, salah satunya karena ada faktor teknologi (Tambunan dalam Radityo et al 2014). Faktor kompetitif meliputi kebijakan makro ekonomi, yaitu kebijakan moneter dan fiscal. Menurut Porter dalam Karlinda (2012) Kondisi alami tidaklah perlu untuk dijadikan penghambat karena keunggulan pada dasarnya dapat diperjuangkan dan dikompetisikan dengan berbagai perjuangan atau usaha. Keunggulan suatu Negara bergantung pada kemampuan suatu perusahaan didalam negara tersebut untuk berkompetisi dalam menghasilkan produk yang data bersaing di pasar.

Menurut Porter dalam Sarwono (2014) persaingan ketat diantara perusahaan-perusahaan domestik ini terbentuk dari empat atribut yaitu :

- a. Kondisi faktor, yaitu posisi negara dalam faktor produksi seperti tenaga kerja dan infrastruktur.
- b. Kondisi permintaan, yaitu sifat permintaan dari pasar domestik untuk barang dan jasa industri
- c. Faktor industri terkait atau pendukung, yaitu keberadaan atau ketiadaan industri pemasok dan industri terkait lainnya di negara tersebut yang secara internasional bersifat kompetitif
- d. Faktor strategi perusahaan, struktur, dan persaingan yaitu kondisi dalam negara yang mengatur bagaimana perusahaan diciptakan, diatur, dan dikelola sebagaimana juga sifat dari persaingan domestik.



### 2.3.2 Keunggulan Komparatif

Keunggulan komparatif merupakan konsep yang diterapkan suatu Negara untuk membandingkan beberapa aktifitas produksi dan perdagangan didalam negeri terhadap perdagangan dunia. definisi tersebut menerangkan bahwa biaya produksi dinyatakan dalam nilai sosial dan harga komoditas diukur pada tingkat harga dipelabuhan yang berarti juga harga bayangan. Dengan demikian, analisis keunggulan komparatif adalah analisis sosial dan bukan analisis *privat* (Murtininggrum, 2013).

Keunggulan komparatif merupakan suatu konsep yang dikembangkan pertama kali oleh David Ricardo. Konsep tersebut menyatakan bahwa meskipun sebuah Negara kurang efisien akan memiliki kerugian absolute dibandingkan dengan Negara lain dalam memproduksi suatu komoditi, namun masih terdapat dasar untuk melakukan perdagangan yang saling menguntungkan kedua belah pihak. Negara yang memiliki kerugian absolute akan berpesialisasi dalam berproduksi dan mengekspor komoditi absolute terkecil dengan kata lain komoditi yang memiliki keunggulan komparatif (Salvatore, 1997).

### 2.4 Konsep *Policy Analysis Matrix* (PAM)

Penelitian ini menggunakan alat analisis PAM (*Policy Analysis Matrix*). Alat analisis PAM dikembangkan oleh Monke dan Pearson sejak tahun 1987. PAM (*Policy Analysis Matrix*) adalah alat analisis yang digunakan untuk mengetahui efisiensi ekonomi dan besarnya insentif atau intervensi dalam berbagai aktivitas usahatani secara keseluruhan dan sistematis. (Monke dan



Pearson,1987). Dalam penelitian ini PAM menyusun matriks yang berisi informasi biaya, pendapatan dan keuntungan *privat* serta keuntungan sosial usahatani rumput laut pada Kelurahan dengan produksi tertinggi.

### 1. *Profitabilitas* dan Daya Saing

*Profitabilitas* usahatani dilihat dari keuntungan privat dan keuntungan sosial. Daya saing usahatani dapat dilihat melalui keunggulan kompetitif dan komparatifnya.

1) Keuntungan *privat* dan keunggulan kompetitif didasarkan pada biaya dan pendapatan *privat* dalam perekonomian aktual. Keunggulan Kompetitif dapat dihitung melalui keuntungan *privat* dan indikator *Private Cost Ratio* (PCR).

a. Keuntungan *privat* merupakan keuntungan yang sebenarnya diperoleh petani. Keuntungan *privat* dihitung berdasarkan harga *privat*. Keuntungan *privat* dalam Tabel PAM disimbolkan dengan D. Indikatornya apabila D positif, berarti usahatani memperoleh keuntungan atau *profit* atas biaya normal dalam kondisi terdapat kebijakan pemerintah. Hal ini mempunyai implikasi bahwa komoditas tersebut mampu ekspansi, kecuali apabila sumberdaya terbatas atau adanya komoditas alternatif yang lebih menguntungkan. Apabila D negatif, usahatani tersebut tidak memperoleh *profit* atas biaya normal yang artinya bahwa usahatani belum mampu ekspansi.

b. *Private Cost Ratio* (PCR) menunjukkan penggunaan sumber daya domestik untuk menghasilkan nilai tambah usahatani. Indikator PCR



didapat dari biaya *privat* input *non tradeable* usahatani dibandingkan pendapatan *privat* domestik dikurangi biaya input *tradeable privat*. PCR dapat dihitung dari notasi dalam Tabel PAM =  $C/(A-B)$ . Indikatornya adalah apabila  $PCR < 1$ , usahatani yang diteliti memiliki keunggulan kompetitif  $PCR > 1$ , sistem input *tradeable* yang diteliti tidak memiliki keunggulan kompetitif.

$$PCR = \frac{\text{Biaya Input non Tradable Privat}}{\text{Penerimaan Privat - Biaya Input Tradable Privat}}$$

2) Keuntungan sosial dan keunggulan komparatif didasarkan pada biaya dan pendapatan sosial, oleh karena itu keuntungan sosial dan keunggulan kompetitif mencerminkan efisiensi usahatani. Keuntungan sosial dan keunggulan komparatif dapat dihitung melalui keuntungan sosial dan indikator *Domestic Resource Cost Ratio* (DRCR).

a. Keuntungan sosial merupakan keuntungan yang seharusnya diterima petani apabila tidak ada kebijakan pemerintah dan kegagalan pasar. Keuntungan sosial pada Tabel PAM disimbolkan dengan H. Indikatornya adalah apabila H positif, usahatani tetap menguntungkan meski tidak ada kebijakan pemerintah. Apabila H negatif, berarti usahatani tidak menguntungkan dan tidak mampu bersaing tanpa kebijakan pemerintah.

b. Indikator yang menggambarkan rasio penggunaan faktor domestik yaitu *Domestic Resource Cost Ratio* (DRCR) dilihat dari nilai *Domestic Resource Cost* (DRC) yang dihitung dari identitas  $G/(E-F)$ .



$$DRC = \frac{\text{Biaya Input Non Tradable Sosial}}{\text{Pendapatan Sosial} - \text{Biaya Input Tradable Sosial}}$$

Apabila Tabel PAM. Indikatornya  $DRC < 1$ , usahatani mempunyai keunggulan komparatif. Apabila  $DRC > 1$ , usahatani tidak mempunyai keunggulan komparatif.

## 2. Analisis Kebijakan

Analisis kebijakan pemerintah yang mempengaruhi usahatani rumput laut, terdiri kebijakan input kebijakan output serta kebijakan input-output.

1) Kebijakan output dapat dilihat dari indikator *Output Transfer* (OT) dan *Nominal Protection Coefficient On Output* (NPCO) kedua kebijakan ini terdiri dari notasi penerimaan privat dan sosial (A & E) pada tabel PAM. Kebijakan output terdiri dari :

- a. *Output Transfer* dihitung dari selisih penerimaan *privat* dan penerimaan sosial ( $OT = A - E$ ) Indikatornya apabila OT positif, menunjukkan terdapat *transfer* kepada usahatani sehingga surplus usahatani meningkat. Sebaliknya OT negatif, berarti adanya *transfer* kepada konsumen sehingga surplus konsumen meningkat.
- b. *Nominal Protection Coefficient On Output* (NPCO) dihitung dari perbandingan identitas penerimaan privat dengan penerimaan sosial (A/E) pada Tabel PAM. Indikatornya apabila  $NPCO > 1$ , kebijakan telah mampu memproteksi usahatani atau produsen komoditas. Apabila  $NPCO < 1$ , kebijakan belum mampu memproteksi usahatani atau produsen komoditas.

3. Kebijakan input terdiri dari kebijakan *Input Transfer* (IT), *Nominal Protection Coefficient On Input* (NPCO) & *Transfer Factor* (TF).



- a. *Input Transfer* (IT) dihitung dari selisih notasi biaya input *privat tradable* dan notasi biaya input sosial *tradable* (B-F). Indikatornya apabila IT positif, menunjukkan terdapat *transfer* dari petani ke produsen input *tradable*. Apabila IT negatif menunjukkan terdapat *transfer* dari produsen input *tradable* kepada petani.
- b. *Protection Coefficient On Tradable Input* (NPCI) dihitung dari perbandingan notasi biaya input *privat tradable* dan notasi biaya input sosial *tradable* (B/F). Indikatornya apabila  $NPCI < 1$ , berarti kebijakan bersifat protektif terhadap usahatani yaitu konsumen input *tradeable* berupa subsidi terhadap input *tradable*. Apabila  $NPCI > 1$ , kebijakan tidak *protektif* terhadap usahatani atau tidak ada kebijakan subsidi terhadap input *tradeable*.
- c. *Transfer Faktor* (TF) dihitung dari notasi biaya input *non tradable privat* dan input *non tradable* sosial pada Tabel PAM (CG). Indikatornya apabila TF positif, berarti terdapat *transfer* dari petani produsen kepada produsen input *non tradable* begitu pula sebaliknya. *Transfer* faktor juga dapat terjadi karena kegagalan pasar pada input *non tradable* dan karena *social opportunity cost of land*.
4. Kebijakan Input-Output terdiri dari kebijakan *Effective Protection Coefficient* (EPC), *Net Transfer*, *Net Transfer* dan *Subsidi Ratio to Producer*.
- a. *Effective Protection Coefficient* (EPC) dihitung dari notasi  $(A-B)/(E-F)$  pada Tabel PAM. Indikatornya apabila  $EPC > 1$ , gabungan atau keseluruhan kebijakan telah mampu memproteksi usahatani. Apabaila,  $EPC < 1$ , gabungan atau keseluruhan kebijakan belum mampu memproteksi usahatani.



- b. *Net Transfer* (NT) dihitung dari selisih antara identitas keuntungan *privat* dengan keuntungan sosial (D-H). Indikatornya apabila NT negatif, menunjukkan tambahan surplus usahatani secara keseluruhan. Apabila NT negatif, menunjukkan berkurangnya surplus usahatani secara keseluruhan.
- c. *Protection Coefficient* (PC) dihitung dari perbandingan antara identitas keuntungan *privat* dengan keuntungan sosial (D/H). Indikatornya apabila  $PC > 1$ , artinya secara keseluruhan kebijakan pemerintah telah mampu memberikan proteksi kepada usahatani. Apabila  $PC < 1$ , artinya secara keseluruhan kebijakan pemerintah belum mampu memberikan proteksi kepada usahatani.
- d. *Subsidi Ratio to Producer* (SRP) dihitung dari perbandingan identitas keuntungan divergensi dibanding dengan penerimaan sosial (L/C).  $SRP < 0$ , artinya kebijakan pemerintah yang berlaku menyebabkan usahatani mengeluarkan biaya produksi lebih besar dari biaya imbalan untuk berproduksi (*oppertunity cost*).  $SRP = 0$ , artinya kebijakan pemerintah yang berlaku tidak menyebabkan produsen mengeluarkan biaya produksi lebih besar dari imbalan untuk berproduksi, sedangkan jika  $SRP > 0$ , artinya kebijakan pemerintah yang berlaku menyebabkan usahatani mengeluarkan biaya produksi lebih kecil dari biaya imbalan untuk berproduksi.



## 2.5 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan dan memudahkan dalam melakukan penelitian. Berikut adalah Tabel penelitian terdahulu yang penulis gunakan :

Tabel 2.1 Ringkasan Beberapa Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil penelitian
1.	Analisis Daya Saing Rumput Laut di Kabupaten Sumenep (Ribut Santosa, 2009)	Metode analisis yang digunakan adalah alat analisis matrix PAM	Hasil analisis menunjukkan bahwa usahatani rumput laut secara privat menguntungkan sebesar Rp. 1.024.391 per rakit, sedangkan secara sosial nilai profitabilitas sebesar Rp. 1.844.890. Usahatani rumput laut memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dengan nilai DRC sebesar 0,2605 dan nilai PCR sebesar 0,4405. Kebijakan pemerintah tidak memberikan dampak positif dari segi output dan input tradable terhadap petani rumput laut. Perubahan kebijakan pemerintah jika terjadi penurunan harga input tradable sebesar 5% dapat meningkatkan keunggulan kompetitif. Sedangkan kebijakan pemerintah jika terjadi kenaikan harga input tradable sebesar 10% dan 30% mengakibatkan penurunan keunggulan kompetitif.
2	Analisis Daya Sain Usahatani Rumput Laut di Kabupaten Konawe Selatan (Yusriadin, Budiyanto, Rosmaty, dan Ine Fausayana, 2019)	Analisis data yang digunakan adalah analisis <i>Policy Analisis Matrix</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara kompetitif dan komparatif, usahatani rumput laut di Kabupaten Konawe Selatan memiliki daya saing. Hal ini bisa dilihat berdasarkan nilai <i>Privat Cost Rasio</i> yaitu 0,34 dan nilai <i>Domestic Resources Cost</i>



			<i>Ratio</i> yaitu 0,26 lebih kecil dari satu.
3.	Analisis Daya Saing Agribisnis Rumput Laut di Kabupaten Lombok Timur (Fadil, Rachmat Pambudy, dan Harianto, 2017)	Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif dan data kuantitatif. Penelitian ini menggunakan alat analisis <i>Policy Analysis Matrix</i> (PAM).	Usahatani rumput laut di Kabupaten Lombok Timur memiliki daya saing yang ditunjukkan dengan nilai PCR dan DRC lebih kecil dari 1. Hal ini menunjukkan bahwa rumput laut di Kabupaten Lombok Timur memiliki keunggulan komperatif dan keunggulan kompetitif.
4.	Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali, (Annisa Eka Mutmainnah dan Tinjung Mary Prihtanti, 2018)	Metode Analisis yang digunakan adalah <i>Policy Analisis Matrix</i> (PAM).	Hasil penelitian menunjukkan nilai PCR ( <i>Private Cost Ratio</i> ) <1 yaitu 0,63 yang artinya sistem usaha ternak ayam ras pedaging yang diusahakan oleh peternak memiliki keunggulan kompetitif. Selain mampu membiayai faktor domestik pada harga privat, peternak juga mampu bersaing dengan usaha ternak ayam ras pedaging di wilayah lainnya. Usaha ternak memiliki keunggulan komparatif apabila memiliki nilai DRCR ( <i>Domestic Resource Cost Ratio</i> ) < 1, artinya keuntungan yang diperoleh peternak lebih besar dibanding biaya input <i>non-tradable</i> sosialnya. Pada kasus ayam ras pedaging di Kecamatan Musuk diperoleh nilai DRCR < 1 yaitu 0,95 yang artinya usaha ternak yang dihasilkan memiliki daya saing komparatif karena mampu membiaya faktor domestik



			pada harga sosial dan efisien secara ekonomi.
5.	Analisis Daya Saing Usahatani Tembakau Kasturi di Kabupaten Jember, (Risqi Firdaus Setiawan, Sri Widayanti, Sudiarto sudiarto, 2018)	Analisis data menggunakan Model <i>Policy Analysis Matrix</i> (PAM) dan analisis sensitivitas.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tembakau kasturi menguntungkan untuk diusahakan dan memiliki daya saing di pasar domestik maupun internasional Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata PCR dan DRCR yang bernilai kurang dari 1, yaitu masing-masing 0,34 dan 0,30. Kebijakan pada <i>tradable inputs</i> , yaitu subsidi pada pupuk, memberikan proteksi positif bagi petani, tetapi secara makro, dampak kebijakan bersifat disinsentif. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien EPC sebesar 0,90, NT sebesar - 8.406.980 ,PC sebesar 0,84, dan SRP sebesar - 0,104. Hasil simulasi penurunan harga output sebesar 50%, penurunan produktivitas sebesar 5%, dan kenaikan Upah Tenaga Kerja Jember sebesar 20% memperlihatkan perubahan yang nyata terhadap keunggulan kompetitif dan komparatif pada tembakau kasturi. Secara keseluruhan hasil simulasi perubahan tetap menyatakan bahwa tembakau kasturi tetap memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif.
6.	Dinamika Daya Usaha Rumput Laut Competitive and Comparative Dynamics of the seaweed Businesses ( Mira, Riesti Triyanti	Penelitian ini menggunakan metodologi <i>Policy Analysis Matrix</i> (PAM).	Nilai keuntungan privat usaha rumput laut baik di lombok Timur maupun di Nusa penida pada tahun 2005 maupun pada tahun 2013 normal mengindikasikan usaha tersebut memperoleh profit di atas



	dan Yayan Hikmayani, 2015)		normal , meskipun dinamika keuntungan privat mengindikasikan penurunan. Sebaliknya keuntungan sosial usaha rumput laut di Nusa Penida dari tahun 2015 turun secara signifikan pada tahun 2013.
7.	Analisis Daya Saing Rumput Laut di Indonesia (Studi Kasus : Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara) (Estu Sri Luhur, Cornelia Mirantini witomo dan Maulana Firdaus, 2012)	Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan <i>Policy Analysis Matrix</i> (PAM) untuk mengkaji tingkat daya saing rumput laut.	Usaha budidaya rumput laut di Kabupaten Konawe Selatan dapat dikatakan lebih memiliki keunggulan komparatif dan lebih berdaya saing dibandingkan dengan budidaya rumput laut di Kabupaten Lombok Timur jika diukur dari nilai DRCR. Nilai DRCR tercatat lebih kecil dari 1, yaitu sebesar 0,98 yang artinya hanya memerlukan sumber daya domestik sebesar Rp. 0,98.
8.	Daya Saing dan Saluran Pemasaran Rumput Laut Kasus Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan ( Erizal Mahatama, Miftah Farid, 2013 )	Alat analisis yang dipergunakan dalam kajian ini adalah Matriks Kebijakan / <i>Policy Analysis Matrix</i> (PAM).	Dari hasil analisis daya saing menunjukkan bahwa usaha budidaya rumput laut di tingkat petani memiliki daya saing, walaupun saat ini umumnya petani tidak memperoleh subsidi input dan fasilitas proteksi dari pemerintah. Bahkan, petani harus mengeluarkan biaya input produksi yang lebih besar dari seharusnya dan harga komoditas tersebut di pasar domestik jauh lebih rendah dari harga ekspornya.
9.	Pengembangan Daya Saing Usaha Rumput Laut Melalui Secara Integratif Sebagai Peningkatan Income Masyarakat Pesisir di Kabupaten	Analisis data menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif	Usaha rumput laut di Kecamatan segeri memiliki keunggulan komparatif dan daya saing dibandingkan usaha budidaya rumput laut di Kecamatan Labakkang. Dilihat dari rasio biaya dan penerimaan (R/C



	Pangkep (Ilyas, Muhammad Ridwan, Mauli Kasmi, Andi Baso Adil Natsir, dan Seniorita, 2020 )	terkait dengan added value dan daya saing usaha rumput laut didekati dengan analisis keunggulan komparatif dan kompetitif dengan perhitungan nilai DRCR dan PCR.	ratio), usaha budidaya rumput laut di Kecamatan Segeri dan Kecamatan Labakkang masih menguntungkan bagi pembudidaya dan layak untuk dikembangkan.
10.	Re-Formulasi Pengembangan Daya Saing Usaha Budidaya Rumput Laut di Kabupaten Bone (Studi Kasus, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone) (Andi Adri Arief, Harnita Agusanty, Muh. Dalvi Mustafa, 2018)	Analisis data yang digunakan dalam menjawab tujuan penelitian ini adalah Metode Deksriptif kualitatif didukung dengan analisis O/I Ratio. Selain itu untuk menentukan strategi kebijakan pembangunan maka digunakan analisis SWOT.	Faktor utama yang mempengaruhi pengembangan budidaya rumput laut di Kecamatan Tanete Riattang Timur adalah : ketersediaan lahan sebesar (85,95%), dengan kualitas perairan yang layak, sumberdaya manusia dan ketersediaan tenaga kerja, kelayakan usaha sebesar (1,34) berdasarkan analisis OI/Ratio, akses permodalan, pemasaran hasil, penanganan pascapanen, dan kebijakan pemerintah daerah.



## 2.6 Kerangka Pikir

Sulawesi Barat adalah wilayah yang sangat potensial dalam pengembangan usahatani budidaya rumput laut dengan produksi mencapai 70.520,00 ton, salah satunya berada di Kabupaten Polewali Mandar dengan produksi rumput laut 1.437,73 ton.

Kabupaten Polewali Mandar merupakan wilayah strategis dan memiliki potensi yang luas produksi rumput lautnya. Luas area Kelurahan Takkatidung Kurang Lebih 449,44 ha. sebagian besar sumber mata pencahariannya ada pada budidaya rumput laut, daerah ini adalah daerah yang selalu memproduksi rumput laut sepanjang tahun, dalam bentuk rumput laut kering siap jual maupun rumput laut basah yang dijadikan sebagai bibit unggul.

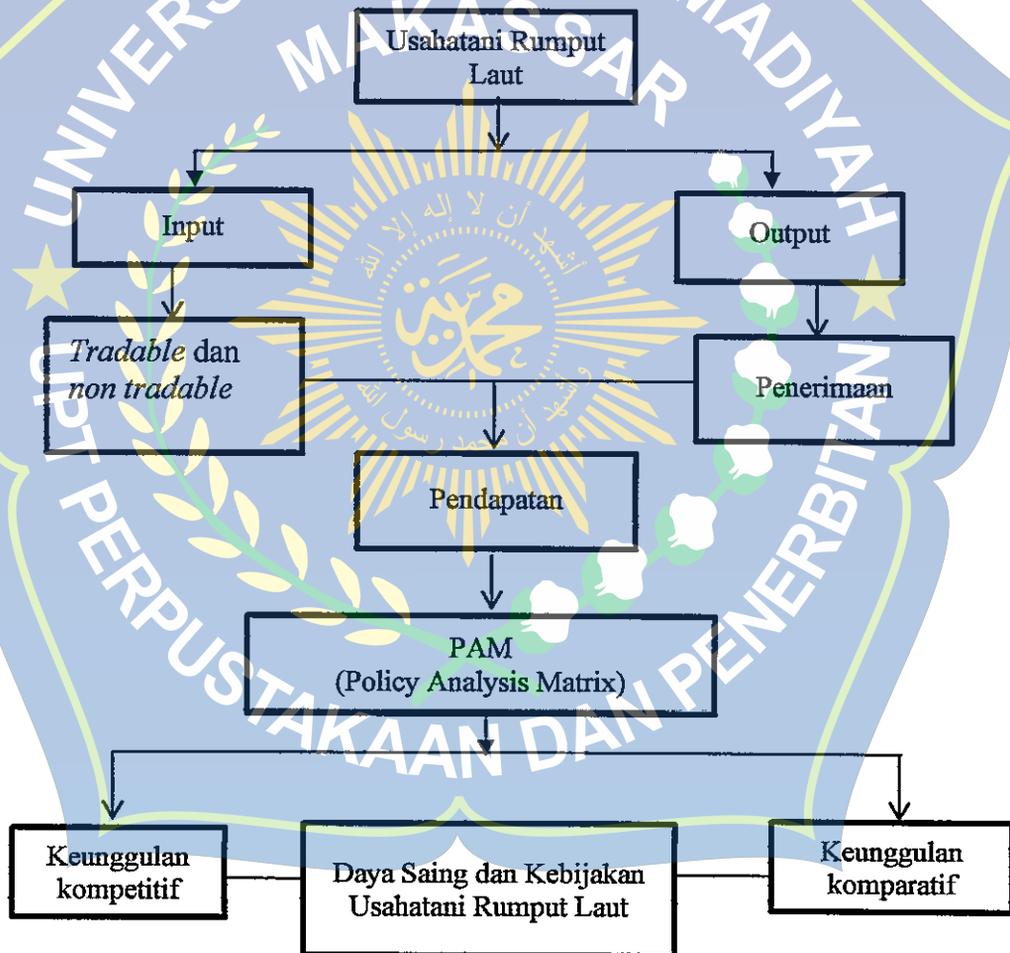
Adanya peningkatan produksi rumput laut di Kabupaten Polewali Mandar tidak terlepas dari penggunaan input produksi dari usahatani rumput laut itu sendiri. Input produksi yang digunakan meliputi input bersifat *tradable* (barang yang diperdagangkan di pasar internasional) yang terdiri dari input pupuk, pestisida dan bibit. input *non tradable* (input yang diperdagangkan dipasar domestik) terdiri dari input lahan, tenaga kerja dan modal. Input produksi *tradable* maupun *non tradable* selalu berkaitan dengan harga yang dibayarkan untuk membeli input produksi tersebut sehingga akan menimbulkan biaya baik biaya tetap maupun biaya variabel.

Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan usahatani rumput laut akan mempengaruhi penerimaan usahatani rumput laut dan akhirnya akan menentukan besarnya pendapatan yang diterima oleh petani rumput laut



Pendapatan yang diterima oleh petani rumput laut akan menunjukkan sejauh mana usahatani rumput laut dapat bersaing baik secara komparatif maupun kompetitif.

Melihat bagaimana peran dari kebijakan pemerintah di Kabupaten Polewali Mandar sejauh mana memberikan pengaruh dan bantuan terhadap petani budidaya rumput laut di Kelurahan Takkatidung. Untuk melihat daya saing usahatani rumput laut komparatif maupun kompetitif digunakan dengan menggunakan alat analisis (*Policy Analisis Matrix*) PAM. Adapun mengenai kerangka pikir penelitian dapat dilihat pada Gambar 1 dibawah ini :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Analisis Daya Saing dan kebijakan Usahatani Rumput Laut di Kelurahan Takkatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar



### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Takkatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar, pemilihan lokasi dilakukan dengan melihat kondisi bahwa lokasi tersebut yaitu Kelurahan Takkatidung merupakan salah satu daerah di Kabupaten Polewali Mandar merupakan penghasil produksi budidaya rumput laut. Waktu penelitian dilakukan selama 2 bulan, mulai dari bulan Juli sampai Agustus 2021.

#### 4.2 Teknik Penentuan Sampel

Menurut Arikuntoro (2006) populasi adalah keseluruhan subjek peneliti. Komoditas dalam populasi penelitian ini adalah rumput laut dengan jumlah petani sebesar 320 petani.

Dengan melihat daya saing usahatani rumput laut yang ada di Kelurahan Takkatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar maka peneliti dapat menentukan jumlah sampel dengan menggunakan metode *simple random sampling*. Menurut Arikuntoro (2006) sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani rumput laut yang ada di Kelurahan Takkatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar teknik penentuan sampel dilakukan secara acak (*simple random sampling*) dimana seluruh jumlah petani rumput laut sebanyak 320 populasi dijadikan sebagai



sampel sebanyak 10 % , maka jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 32 petani.

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Dimana deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis daya saing usahatani rumput laut dan kebijakan pemerintah terhadap harga input dan outputnya sementara untuk deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan secara umum usahatani rumput laut.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

#### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh melalui proses wawancara secara langsung kepada petani dengan menggunakan daftar pertanyaan (kusioner) yang merupakan sebagai alat bantu dalam pengumpulan data.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi data ini dapat juga ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian yang menjadi sumber data sekunder adalah jurnal, artikel, literature serta situs internet yang berkenan dengan penelitian yang dilakukan.



### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan ada tiga tahap diantaranya :

#### 1. Observasi

Metode observasi dilakukan dalam rangka mencari informasi lokasi penelitian, untuk mendapatkan gambaran umum lokasi penelitian dan mengetahui aktivitas petani rumput laut.

#### 2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan bertanya langsung kepada responden dengan menggunakan kuesioner. Metode tersebut digunakan untuk memperoleh informasi mengenai daya saing usahatani rumput laut.

#### 3. Dokumentasi

Dokumentasi penelitian ini menggunakan data sekunder daerah penelitian ini seperti jenis tanah, monografi lokasi penelitian dan foto-foto yang bisa menunjang kegiatan penelitian dan juga melakukan pengambilan dokumentasi langsung dilokasi penelitian.



### 3.5 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini digunakan pendekatan analisis matriks kebijakan *policy Analisis Matrix* (PAM). Dengan pendekatan ini, dapat dilihat bagaimana keunggulan kompetitif (*efisiensi finansial*) dan keunggulan komparatif (*efisiensi ekonomi*) dari usatani rumput laut.

Tabel 3. 1 *Policy Analisis matrix* (PAM)

Keterangan	Penerimaan	Biaya		Keuntungan
		Input Tradeable	Input Non-Tradeable	
Harga Privat	A	B	C	$D = A - (B + C)$
Harga Sosial	E	F	G	$H = E - (F + G)$
Dampak Kebijakan / Divergensi	$I = A - E$	$J = B - F$	$K = C - G$	$L = D - H$

Sumber : Monkey and Pearson 1989

Keterangan :

Penerimaan usahatani pada harga privat = A

Total biaya input *tradable* usahatani pada harga privat = B

Total biaya input *non tradable* usahatani pada harga privat = C

Penerimaan usahatani pada harga sosial = E

Total biaya input *tradable* usahatani pada harga sosial = F

Total biaya input *non tradable* usahatani pada harga sosial = G

Keuntungan *privet* = D

Keuntungan sosial = H

Transfer output (OT) = I

Transfer input (IT) = J



Transfer faktor (TF) = K

Transfer bersih (NT) = L

Baris pertama dari matrik PAM adalah perhitungan dengan harga pasar (*privat*), yaitu harga yang secara aktual diterima dan dibayarkan petani. Baris kedua merupakan penghitungan yang didasarkan pada harga sosial, yaitu harga yang menggambarkan nilai sosial yang sesungguhnya bagi unsur biaya maupun hasil. Harga sosial merupakan harga tanpa kebijakan pemerintah dan kegagalan pasar. Baris ketiga merupakan selisih perhitungan dari harga *privat* dengan harga sosial sebagai dampak dari kebijakan.

Tabel PAM dapat menghasilkan indikator *profitabilitas*, daya saing, dan dampak kebijakan pemerintah. Indikator *profitabilitas* yang dianalisis adalah keuntungan privat dan keuntungan sosial. Indikator daya saing yang dianalisis adalah keunggulan komperatif dan keunggulan kompotitif. Indikator kebijakan pemerintah yang diterima usahatani dapat dianalisis melalui indikator kebijakan input, kebijakan output dapat dihitung melalui informasi yang disusun dalam matrik PAM. Indikator *profitabilitas*, daya saing dan dampak kebijakan pemerintah terhadap komoditas.

PCR dapat dihitung dari notasi dalam Tabel PAM =  $C/(A-B)$ . Indikatornya adalah apabila  $PCR < 1$ , usahatani yang diteliti memiliki keunggulan kompetitif  $PCR > 1$ , sistem input tradeable yang diteliti tidak memiliki keunggulan kompetitif.

$$PCR = \frac{\text{Biaya Input non Tradable Privat}}{\text{Penerimaan Privat} - \text{Biaya Input Tradable Privat}}$$

DRC yang dihitung dari notasi dalam tabel PAM =  $G/(E-F)$ .



Indikatornya  $DRC < 1$ , usahatani mempunyai keunggulan komparatif. Apabila  $DRC > 1$ , usahatani tidak mempunyai keunggulan komparatif.

$$DRC = \frac{\text{Biaya Input Non Tradable Sosial}}{\text{Pendapatan Sosial} - \text{Biaya Input Tradable Sosial}}$$

### 3.6 Definisi Operasional

1. Komoditas rumput laut merupakan tanaman yang dibudidayakan petani di Kelurahan Takkatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar.
2. Usahatani Rumput Laut adalah suatu proses atau aktivitas untuk memproduksi rumput laut di Kelurahan Takkatidung.
3. Input *tradable* adalah input yang diperdagangkan sehingga memiliki harga pasar internasional yang termaksud dalam input *tradable* adalah pupuk, bibit, pestisida.
4. Input *non tradable*, input yang tidak diperdagangkan secara internasional sehingga tidak memiliki harga pasar internasional yang termaksud dalam input *non tradable* adalah lahan, tenaga kerja, alat-alat pertanian dan modal.
5. Budidaya merupakan kegiatan terencana pemeliharaan sumber daya hayati yaitu rumput laut untuk diambil manfaat/hasil panennya. Kegiatan budidaya dapat dianggap sebagai inti usahatani. jumlah hasil yang diperoleh petani dari kegiatan usahatani berupa rumput laut per panen diukur dengan satuan ton.
6. *Policy analysis matrix* (PAM) adalah alat analisis yang digunakan untuk mengetahui dampak kebijakan pemerintah dan kegagalan pasar dalam



keuntungan *privat* dan keuntungan sosial dari sistem usahatani rumput laut di Kelurahan Takkatidung dan dalam efisiensi penggunaan sumberdaya.

7. Keunggulan komparatif adalah keunggulan Kelurahan Takkatidung dalam memproduksi rumput laut dengan biaya alternatif yang dikeluarkan lebih rendah dari biaya untuk komoditas yang sama di daerah yang lain dan diukur berdasarkan harga sosial.
8. Keunggulan kompetitif adalah keunggulan suatu komoditas yang dihasilkan dalam kegiatan produksi yang efisien sehingga memiliki daya saing di pasar lokal maupun internasional yang diukur berdasarkan harga *privat*.
9. Harga sosial (harga efisiensi) merupakan harga yang seharusnya dibayar oleh petani apabila tidak ada kebijakan pemerintah pada masing-masing input dan output.
10. Harga *Privat* (harga pasar) merupakan harga yang secara aktual dikeluarkan dan diterima oleh petani.
11. Daya saing usahatani rumput laut adalah kemampuan usahatani untuk tetap layak secara finansial (*privat*) pada kondisi teknologi usahatani, lingkungan ekonomi, dan kebijakan pemerintah yang ada.
12. Penerimaan usahatani rumput laut adalah hasil perkalian antara jumlah produksi yang diterima petani, diukur dalam satuan rupiah (Rp).
13. Pendapatan usahatani adalah keuntungan yang diperoleh petani di Kelurahan Takkatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar.
14. Keuntungan usahatani rumput laut adalah penerimaan dari usahatani dikurang dengan input *tradable* dan input *non tradable*.



## IV. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

### 4.1 Keadaan Geografis

Kelurahan Takkatidung merupakan salah satu kelurahan yang letaknya sebelah timur Kelurahan Lantora dengan luas wilayah 449.99 Ha. Secara geografis Kelurahan Takkatidung merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian  $\pm 2$  meter di atas permukaan laut dan beriklim tropis. Kelurahan Takkatidung berada di wilayah pesisir pantai, sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Darma, sebelah selatan berbatasan dengan Teluk Mandar, sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Pekkabata/Kelurahan Manding dan sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Lantora. Dengan jumlah penduduk 6.518 jiwa yang tersebar di lima lingkungan di Kelurahan Takkatidung.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Takkatidung mayoritas suku Mandar serta adat istiadat yang kental adalah budaya Mandar. Sedangkan agama dan penganut kepercayaan mayoritas beragama islam. Masyarakat Kelurahan Takkatidung sebagian besar penduduknya bekerja sebagai perdagangan/jasa dan perikanan / nelayan serta pegawai pemerintah.

Tabel 4.1 Luas Lingkungan Kelurahan Takkatidung Kecamatan Polewali

No	Lingkungan	Luas lingkungan (Ha)	Jumlah penduduk	Lk	Pr	Kepadatan penduduk (jiwa/Ha)
1	Kamp. Pajala	6.45	1044	532	521	162
2	Takkatidung	15.32	966	461	505	63
3	Mangeramba	13.39	1558	759	799	116
4	Alli-alli	169.6	1142	554	588	7
5	Galung Latea	245.23	1080	529	551	4
	Total	449.99	6.518	3.130	3.388	352

Sumber : Profil Kelurahan Takkatidung, 2021



## 4.2 Keadaan Demografis

Penduduk Kelurahan Takkatidung mayoritas sebagian besar penduduknya bekerja sebagai perdagangan/jasa, yaitu sejumlah 522 jiwa. Kemudian posisi kedua adalah perikanan/nelayan sejumlah 320 jiwa. Lalu posisi ketiga adalah pegawai pemerintah sejumlah 186 jiwa. Untuk menunjang suatu keberhasilan pembangunan Kelurahan sangat dibutuhkan sarana dan prasarana seperti puskesmas, sekolahan, posyandu, kantor camat, masjid, kantor lurah, dan lain-lain. Jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 3.130 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 3.388 jiwa.

### 4.2.1 Jumlah Penduduk

Tabel 4.2 Penduduk Berdasarkan Jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-laki	3.130	48
2	Perempuan	3.388	52
	Jumlah	6.518	100%

Sumber : Profil Kelurahan Takkatidung, 2021

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa antara jumlah penduduk perempuan di Kelurahan Takkatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar lebih besar dari jumlah laki-laki. Dimana jumlah perempuan 3.388 dengan persentase 52% . hal ini dikarenakan pertumbuhan pada kelahiran perempuan lebih meningkat dibandingkan jumlah penduduk laki-laki dimana jumlah laki-laki 3.130 dengan persentase 48% lebih sedikit dari jumlah penduduk perempuan.



## 4.2.2 Tingkat Pendidikan

Tabel 4.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	TK	258	11
2	SD	703	30
3	SMP	773	33
4	SMA	609	26
	Total	2.343	100%

Sumber : Profil Kelurahan Takkatidung, 2021

Melalui data tingkat pendidikan pada Tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk Kelurahan Takkatidung Telah Mendapatkan Pendidikan yang cukup baik. Hal ini dikarenakan sebagian besar penduduk Kelurahan Takkatidung minimal telah menyelesaikan wajib belajar 9 tahun. Selain itu jumlah lulusan SLTA yang cukup besar dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki daya saing tinggi dalam dunia kerja.

## 4.3 Keadaan pertanian

Lahan pertanian di Kelurahan Takkatidung digunakan untuk sawah. Luas lahan pertanian jauh lebih besar dari lahan perkebunan, perikanan air tawar dan tambak di Kelurahan Takkatidung. Sebagaimana kondisi geologi di Kelurahan Takkatidung struktur tanah lahan pertanian dan perkebunan sangat subur, rata-rata masyarakat kelurahan Takkatidung mayoritas bermata pencarian sebagai petani, sebesar 12%. Di Kelurahan Takkatidung mempunyai beberapa sektor yang menunjang kegiatan perekonomian di Kelurahan diantaranya yaitu pertanian dan perikanan/nelayan, sekalipun sebagian besar penduduk bekerja sebagai pedagang/jasa. Produksi pertanian yang dominan di Kelurahan Takkatidung yaitu dari sektor pertanian padi.



Sementara sektor perikanan/nelayan yang jauh lebih menunjang kegiatan perekonomian selain perikanan laut adalah perikanan air tawar dan perikanan tambak, yang ada di sepanjang pantai kelurahan ini. Hasil dari produksi pertanian yakni padi langsung dijual kepada tengkulak. Sedangkan perikanan lalut, tawar, dan tambak, langsung didatangi oleh pembeli sekalipun terkadang di pasarkan langsung kepasar-pasar di wilayah Kelurahan Takkatidung. Sementara potensi ekonomi yang jauh lebih besar menambah pendapatan sebagian penduduk warga di Kelurahan Takkatidung, menekuni usaha budidaya rumput laut. Selain dari sektor perikanan/nelayan, sektor pertanian/peternakan khususnya bidang peternakan merupakan salah satu potensi ekonomi di Kelurahan Takkatidung sekalipun masih saja terdiri dari satu, dua kelompok namun cukup untuk menambah pendapatan warga penduduk di Kelurahan Takkatidung.



## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Identitas Responden

responden dalam penelitian ini merupakan petani rumput laut yang melakukan usahatani rumput laut di Kelurahan Takkatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar.

Adapun beberapa karakteristik petani yang meliputi umur petani, tingkat pendidikan terakhir, pekerjaan pokok, pengalaman berusahatani dan jumlah tanggungan keluarga.

#### 5.1.1 Umur

Dari hasil penelitian yang diperoleh pada umumnya umur petani mempengaruhi kinerja dalam melakukan usahatani karena semakin tua umur yang dimiliki petani maka semakin rendah produktivitas. Sebaliknya semakin rendah umur yang dimiliki petani maka semakin tinggi jumlah produktivitas yang mampu dicapai dapat dilihat pada Tabel 5.1.1 berikut :

Tabel 5.1 Umur Petani Rumput Laut Di Kelurahan Takkatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar.

No	Umur	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	17-36	9	28
2	37-56	16	50
3	57-76	7	22
	Jumlah	32	100%

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 5.1 menunjukkan bahwa umur petani dibagi atas 3 kelompok mulai dari umur 17-36 tahun berjumlah 9 petani dengan nilai persentase 28% yang menunjukkan bahwa fisik petani masih kuat dan hasil produktivitas



lebih. Umur 37-56 tahun dengan nilai persentase 50% dimana rentang umur ini memiliki jumlah responden sebanyak 16 orang dan umur 57-76 tahun dengan nilai persentase 22% sebanyak 7 orang.

### 5.1.2 Pendidikan

Dalam menentukan suatu kemajuan daerah dapat kita lihat dari tingkat pendidikan masyarakat dan dapat dilihat pada Tabel 5.1.2 berikut :

Tabel 5.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	SD	23	71,8
3	SMP	6	18,7
4	SMA	3	9,3
	Total	32	100%

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

Tabel 5.2 di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah petani dengan tingkat pendidikan SD, SMP, dan SMA dengan jumlah terbanyak berada pada tingkat pendidikan SD sebanyak 23 orang (71,8%) dan tingkat pendidikan paling sedikit yaitu SMA sebanyak 3 (9,3%) orang hal ini dikarenakan petani beranggapan bahwa pendidikan tidaklah terlalu penting bagi mereka yang tinggal di Kelurahan Takkatidung.

### 5.1.3 Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani rumput laut dapat dilihat dari lamanya seseorang dalam menekuni. Semakin lama usahatani rumput laut dijalankan, maka akan semakin banyak pengalaman yang mereka miliki. Pada umumnya usaha rumput laut yang memiliki pengalaman berusahatani rumput laut yang cukup lama cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik.

Pengalaman erat kaitannya dengan tingkat keterampilan seseorang dalam



berusahatani. Karena umumnya usaha rumput laut yang berpengalaman kemudian ditunjang dengan pendidikan yang cukup, maka usaha rumput laut tersebut semakin terampil dalam mengelolah usahatani rumput laut.

Komposisi responden yang didasarkan pada pengalaman usahatani rumput laut dapat dilihat pada Tabel 5.3 di bawah ini.

Tabel 5.3 Pengalaman Usahatani Responden Rumput Laut di Kelurahan Takkatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar

No	Pengalaman usahatani	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	2-4	16	50
2	5-7	10	31,25
3	8-10	6	18,75
Jumlah		32	100%

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2021

Tabel 5.3 menjelaskan bahwa pengalaman berusahatani rumput laut paling banyak didominasi oleh pengalaman usahatani antara 2-4 tahun sebanyak 16 orang atau sekitar 50% , pengalaman usahatani paling sedikit berada pada 8-10 tahun sebanyak 6 orang dengan persentase 18.75%.

#### 5.1.4 Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan informasi yang akan digunakan untuk mengetahui banyaknya anggota tanggungan keluarga yang tinggal dalam satu rumah. jumlah tanggungan keluarga berhubungan positif dengan besarnya biaya hidup yang dibutuhkan tiap periode waktu, namun disisi lain besarnya tanggungan keluarga biasanya menyediakan pula tenaga kerja yang dapat membantu dalam usahanya yang biasanya tergolong dalam tenaga kerja produktif.



Tabel 5.4 Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

No	Tanggungan Keluarga	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	2-3	8	25
2	4-5	21	66
3	6-7	3	9
<b>Jumlah</b>		<b>32</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 5.4 menunjukkan bahwa responden berdasarkan jumlah anggota keluarga dengan hasil yang paling banyak yaitu sebesar 21 orang dengan persentase 66% petani yang memiliki jumlah sebanyak 4-5. Jumlah tanggungan yang ada dalam keluarga petani berada pada tingkat rata-rata tinggi yang disebabkan karena tingkat kelahiran pada keluarga petani masih tinggi, banyaknya jumlah tanggungan akan berpengaruh terhadap jumlah pengeluaran dalam rumah tangga yang mengalami peningkatan.

## 5.2 Analisis Keunggulan Kompetitif dan Keunggulan Komparatif Usahatani

Pendekatan daya saing dapat dilihat dari dua indikator keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif untuk melihat keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif usahatani rumput laut di Kelurahan Takkatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar dapat dilihat sebagai berikut :

### 1. Keunggulan Kompetitif

Keunggulan kompetitif dapat dianalisis menggunakan indikator *Privat*

*Cost Ratio* (PCR) yang dihitung dari komponen pada Tabel PAM

$$PCR = \frac{\text{Biaya Input non Tradable Privat}}{\text{Penerimaan Privat - Biaya Input Tradable Privat}}$$



$$\text{PCR} = \frac{2.065.937}{11.390.625 - 408.440} = 0,18$$

Keunggulan kompetitif ini menunjukkan sejauh mana usahatani rumput laut yang diusahakan mampu membiayai faktor domestiknya pada harga aktual atau harga yang berlaku di pasar. Harga yang berlaku untuk mengukur keunggulan kompetitif rumput laut merupakan harga yang diterima petani dipasar, dimana harga-harga input yang digunakan tersebut sudah mendapatkan intervensi positif (subsidi) dari pemerintah. Dimana *Privat Cost Ratio* (PCR) merupakan pembagian antara biaya input *non tradable privat* dengan selisih antara penerimaan privat dengan biaya *tradable privat*. PCR atau RBP dapat dihitung dari notasi dalam Tabel PAM  $C/(A-B)$ . Usahatani rumput laut dikatakan memiliki keunggulan secara kompetitif apabila memiliki nilai  $\text{PCR} \leq 1$  yang artinya usahatani rumput laut memiliki keunggulan kompetitif, semakin kecil nilai PCR maka semakin besar tingkat Keunggulan Kompetitifnya.

Berdasarkan hasil perhitungan usahatani rumput laut di Kelurahan Takkatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar memiliki nilai PCR yang diperoleh 0,18 atau nilai  $\text{PCR} \leq 1$  yang artinya usahatani rumput laut yang diusahakan oleh petani memiliki keunggulan kompetitif dalam daya saing produksi dalam artian petani rumput laut mampu membiayai faktor domestik pada harga aktual (*privat*) dan petani juga mampu bersaing dengan usahatani rumput laut di daerah lainnya.

## 2. Keunggulan Komparatif

Keunggulan komparatif dapat digunakan untuk mengukur efisiensi usahatani rumput laut berdasarkan analisis ekonomi. Keunggulan komparatif



yang dimiliki usahatani rumput laut dapat dianalisis dengan menggunakan indikator *Domestic Resources Ratio* (DRCR/RBSD) dapat dihitung dari komponen pada Tabel 5.2

$$\text{DRC} = \frac{\text{Biaya Input non Tradable Sosial}}{\text{Penerimaan Sosial} - \text{Biaya Input Tradable Sosial}}$$

$$\text{DRC} = \frac{2.065.973}{7.999.063 - 289.500} = 0,27$$

*Domestic Resources Cost Ration* (DRCR) merupakan indikator penilaian rasio antara biaya input *non tradable* (biaya sumber daya domestik) terhadap nilai tambah yang dihitung dalam harga sosial. DRC/RBSD dapat dihitung dari notasi dalam Tabel PAM =  $G/(E-F)$ . Suatu komoditas dikatakan memiliki keunggulan secara komparatif apabila memiliki nilai  $\text{DRC} \leq 1$  yang artinya keuntungan yang diperoleh petani lebih besar jika dibandingkan dengan *input non Tradable* sosialnya, semakin kecil nilai DRC maka semakin besar tingkat keunggulan komparatif dan semakin efisien secara ekonomi.

Berdasarkan hasil perhitungan usahatani rumput laut di Kelurahan Takkatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar memiliki nilai DCR yang di peroleh 0,27 atau nilai  $\text{DCR} \leq 1$  yang artinya usahatani rumput laut mampu membiayai faktor domestik pada harga sosial dan efisien secara ekonomi. Meskipun tanpa bantuan dan intervensi dari pemerintah usahatani rumput laut memiliki daya saing komparatif dan mampu bertahan di pasar persaingan sempurna.

Hal ini sesuai dengan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ribus Santosa pada tahun 2009 yang menemukan bahwa Usahatani rumput laut di



Kabupaten Sumenep memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dengan nilai DRC sebesar 0,26 dan nilai PCR sebesar 0,44 yang dimana lebih kecil dari satu.

Hal ini sesuai dengan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fadil, Rachmat Pambudy, dan Harianto, pada tahun 2017 yang menunjukkan Usahatani rumput laut di Kabupaten Lombok Timur memiliki daya saing yang ditunjukkan dengan nilai PCR dan DRC lebih kecil dari 1. Hal ini menunjukkan bahwa rumput laut di Kabupaten Lombok Timur memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif.

Hal ini sesuai dengan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yusriadin, Budiyanto, Rosmaty, dan Ine Fausayana pada tahun 2019 di Kabupaten Konawe Selatan yang menunjukkan bahwa secara kompetitif dan komparatif, usahatani rumput laut di Kabupaten Konawe Selatan memiliki daya saing. Hal ini bisa dilihat berdasarkan nilai Privat Cost Rasio yaitu 0,34 dan nilai Domestic Resources Cost Ratio yaitu 0,26 lebih kecil dari satu.

### 5.3 Analisis Daya Saing

Hasil analisis daya saing usahatani rumput laut di Kelurahan Takkatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar yang menggunakan teknik analisis PAM atau Matriks Analisis PAM (*Policy Analysis Matrix*) digunakan untuk menganalisis keadaan ekonomi dari pemilik usaha dapat dilihat dari sudut usaha swasta (*Private Profit*) dan sekaligus memberikan ukuran tingkat efisien ekonomi usaha atau keuntungan sosial (*Social Profit*) dapat dilihat pada Tabel dibawah ini:



Tabel 5.5 Analisis PAM Usahatani Rumput Laut Petani Rumput Laut Kelurahan Takkatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar

Keterangan	Penerimaan	INPUT		Keuntungan
		Tradable	Non Tradable	
Privat	11.390.625	408.440	2.065.973	8.916.212
Sosial	7.999.063	289.500	2.065.973	5.643.590
Divergensi	3.391.562	118.940	0	3.272.622

Sumber: Data Primer setelah diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 5.5 bahwa usahatani rumput laut menunjukkan keuntungan yang positif. Kondisi ini dapat menunjukkan bahwa keuntungan *privat* atau keuntungan finansial pada usahatani rumput laut di Kelurahan Takkatidung Kecamatan Polewali Kabupten Polewali Mandar bernilai positif, dimana pada kondisi ini menunjukkan bahwa adanya campur tangan dari pemerintah pada usahatani rumput laut mampu memberikan nilai positif terhadap usahatni rumput laut sebesar Rp 8.916.212 untuk setiap satu periode yaitu 40 hari sampai 45 hari.

Sedangkan keuntungan secara ekonomi dapat dilihat dari keuntungan usahatani rumput laut di Kelurahan Takkatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar memperoleh keuntungan sosial positif yaitu sebesar Rp 5.643.590 per setiap periode 40 sampai dengan 45 hari. Adanya keutungan sosial yang positif mengindikasikan bahwa usahatani rumput laut dapat bertahan tanpa adanya intervensi dari pemerintah. Namun, dengan adanya intervensi dari pemerintah juga mampu meningkatkan keuntungan usahatani rumput laut di kelurahan Takkatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar karena dengan adanya kebijakan pemerintah petani dapat membeli input *tradable* usahatani lebih murah dari harga seharusnya harga di pasar internasional.



Perbedaan antara keuntungan privat dan sosial menunjukkan adanya divergensi. Indentitas penyimpangan atau divergensi merupakan selisih antara harga privat suatu komoditas dengan harga sosialnya. Sementara untuk biaya input yang dikeluarkan petani rumput laut untuk memproduksi satu periode (40 sampai dengan 45 hari) sebesar Rp. 408.440 (input *tradable privat*) dan input *tradable* sosialnya sebesar Rp. 289,500 dengan divergensinya yaitu sebesar Rp. 118.940.

Dimana input *non Tradable* yang harus dikeluarkan oleh petani rumput laut dalam satu periode (40 sampai dengan 45 hari) bernilai sama yaitu sebesar Rp. 2.065.973 yang disebabkan karena tidak ada yang harus di impor sehingga biaya *non tradable* antara harga privat dan harga sosial sama dengan nilai divergensi 0 (nol) sedangkan divergensi penerimaan sendiri sebesar Rp. 3.391.562 dengan keuntungan divergensi yang diterima petani rumput laut Rp. 3.272.622.

Nilai divergensi dari aspek keuntungan usahatani rumput laut di Kelurahan Takkatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar bernilai positif. Nilai divergensi yang bernilai positif menunjukkan bahwa usahatani rumput laut lebih menguntungkan pada saat terdapat kebijakan pemerintah dibandingkan dengan tanpa adanya kebijakan pemerintah.

#### **5.4 Kebijakan Pemerintah Terhadap Usahatani Rumput Laut**

Kebijakan input pemerintah terhadap input usahatani rumput laut di Kelurahan takktidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar berupa subsidi input positif untuk input *trdabale* atau input yang diperdagangkan. Subsidi input ini berupa alat-alat yang dibutuhkan petani rumput laut selain BBM dan upah tenaga kerja. Input yang dibutuhkan petani antara budidaya rumput laut sistem



rakit, sistem lepas dasar, dan sistem longline. Input yang disubsidi antara lain bibit rumput laut, tali nilon utama, tali janggkar, tali ikat, bambu, kayu, dan pelampung.

Dampak kebijakan pemerintah terhadap input usaha budidaya rumput laut dapat diketahui dengan melihat nilai koefisien proteksi input Nominal (NPCI) dan Transfer Faktor untuk input Tradable (TI).

Sedangkan dampak dari kebijakan output pemerintah terhadap output rumput laut di Kelurahan Takktidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar berupa penyediaan fasilitas pengolahan pasca panen, seperti tempat penjemuran rumput laut, gudang sortir rumput laut.

Namun kebijakan pemerintah terhadap harga rumput laut kering di tingkat petani masih belum nampak. Harga rumput laut kering di tingkat petani masih ditetapkan oleh para pengepul wilayah Kabupaten Polewali Mandar. Hal ini menyebabkan harga rumput laut kering di tingkat petani lebih rendah dibandingkan dengan harga yang berlaku di pasar.

Kondisi ini bisa dipengaruhi oleh masih kurangnya perhatian pemerintah dalam memberikan pendampingan dalam menciptakan kualitas rumput laut yang sesuai dengan permintaan pasar ekspor dan pengaturan harga rumput laut yang tidak sesuai dengan harga pasar. Oleh karena itu, rantai tataniaga pemasaran rumput laut yang panjang perlu diatasi.

Kebijakan pemerintah terhadap output juga terkait dengan kebijakan perdagangan berupa ekspor dan impor. Kebijakan perdagangan yang utama untuk komoditas rumput laut berupa kebijakan ekspor. Meskipun komoditas rumput laut



masuk kedalam komoditi yang bebas tataniaga ekspornya, tetap memerlukan perhatian serius terutama dalam kebijakan tentang penetapan standar mutu produk dari hulu sampai hilir.

Adanya intervensi pemerintah menyebabkan harga yang diterima petani berbeda dengan harga yang berlaku di pasar internasional. Kebijakan pemerintah biasanya dalam bentuk subsidi positif atau subsidi negatif. Dampak kebijakan pemerintah terhadap output usahatani rumput laut dapat diketahui dengan melihat nilai koefisien Proteksi Output Nominal (NPCO) dan Transfer Output (TO) seperti terlihat pada tabel 5.6

Adapun Analisis kebijakan pemerintah terhadap usatani rumput laut di Kelurahan Takkatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar, terdiri dari kebijakan input, kebijakan output, dan kebijakan input-output. Dapat dilihat pada hasil perhitungan Tabel 5.6 yaitu sebagai berikut :

Tabel 5.6 Kebijakan Pemerintah Terhadap Usahatani Rumput Laut di Kelurahan Takkatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar

Indikator	Satuan	Usahatani Rumput Laut
TO	Rp	3.391.562
NPCO	%	1,42
TI	Rp	118.940
NPCI	%	1,41
TF	Rp	0
NT	RP	3.272.622
PC	%	1,57
EPC	%	1,42
SRP	%	0,40

Sumber : Data Primer diolah, 2021



### 5.4.2 Kebijakan Input

Kebijakan input merupakan kebijakan pemerintah terhadap input produksi pertanian seperti pajak yang dikenakan dalam suatu usahatani pada Tabel dapat dilihat indikator yang termasuk ke dalam kebijakan input yaitu *Transfer Input* (TI), *Nominal Protection Coeffisien on Tradable Input* (NPCI) dan *Transfer Factor* (TF).

- 1 *Transfers Input* (TI) dapat dihitung dari selisih biaya input *privat tradable* dan biaya input sosial *tradable* dengan notasi pada Tabel PAM (B-F). Indikator yang dapat dilihat adalah apabila nilai TI positif artinya terdapat transfer dari petani ke produsen dan apabila nilai TI negatif artinya terdapat *transfer* dari produsen input *tradable* kepada petani.

$$TI = J = \text{Biaya Input Privat Tradable} - \text{Biaya Input Sosial Tradable}$$

$$TI = J = \text{Rp. } 408.440 - 289.500$$

$$TI = 118.940$$

Berdasarkan hasil perhitungan dari Input *Transfer* (TI) menunjukkan hasil yang positif yang artinya usaha tani rumput laut di Kelurahan Takkatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar terdapat *transfer* biaya dari petani kepada produsen sebesar Rp. 118.940 hal ini terjadi karena usahatani rumput laut memiliki biaya aktual yang di bayar usahatani lebih rendah dari biaya sosial input *tradable* sehingga kebijakan pemerintah terhadap input *tradable* mampu memproteksi usahatani.



Kondisi ini terjadi karena usahatani rumput laut membayar lebih rendah input *tradable* dan sebagian biaya pembelian ditanggung oleh pemerintah. Pemerintah memberikan subsidi pada usahatani rumput laut di Kelurahan Takkatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar atas penggunaan input asing (*tradable*) input yang disubsidi antara lain bibit rumput laut dan alat-alat yang dibutuhkan petani rumput laut.

- 2 *Nominal Protection Coficient On Tradable Input* (NPCI)  $\geq 1$  kebijakan tidak protektif terhadap usahatani rumput laut atau tidak ada kebijakan subsidi terhadap input *tradable*.

$$\text{NPCI} = \frac{\text{Biaya Input Privat Tradable}}{\text{Biaya Input Sosial Tradable}}$$

$$\text{NPCI} = \frac{408.440}{289.500}$$

$$\text{NPCI} = 1,41 \%$$

Berdasarkan hasil perhitungan dari *Nominal Protection Coficient on Tradable Input* (NPCI) menunjukkan hasil yang dimana nilai 1,41% atau nilai NPCI  $> 1$  artinya kebijakan pemerintah terhadap usahatani rumput laut di Kelurahan Takkatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar tidak memberikan perlindungan terhadap usahatani rumput laut di wilayah tersebut. Karena petani perlu mengeluarkan biaya tambahan berupa tarif impor dan subsidi input *tradable* yang lebih besar.

- 3 *Transfer Factor* (TF) dapat dihitung dari selisih biaya input *privat non tradable* dan biaya input sosial *non tradable* dengan notasi pada Tabel PAM



(C-G). *Transfer* dari peternak ke produsen dan apabila nilai TI negatif artinya terdapat *transfer* dari produsen input *tradable* kepada petani. *Transfer* faktor juga dapat disebabkan karena terjadi kegagalan pasar pada input *non tradable* dan biaya sosial di tanggung oleh masyarakat.

$$TF = \text{Input Privat Non Tradable} - \text{Input Sosial Non Tradable}$$

$$TF = \text{Rp. 2.065.973} - \text{Rp. 2.065.973}$$

$$TF = \text{Rp. 0}$$

Berdasarkan hasil perhitungan dari *Transfer Factor* (TF) menunjukkan hasil yang dimana nilainya sama dengan 0 (nol) artinya usahatani rumput laut di Kelurahan Takkatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar. Kelurahan Takkatidung mengalami kegagalan pasar disebabkan karena biaya sosial ditanggung oleh petani tanpa adanya bantuan dari pihak pemerintah.

#### 5.4.3 Kebijakan Output

Kebijakan output merupakan kebijakan pemerintah terhadap komoditas rumput laut pada Tabel 5.4.1 dapat dilihat indikator yang termasuk kedalam kebijakan input yaitu *Transfer Output* (TO) dan *Nominal Protection Coefficient on Tradable* (NPCO).

- 1 *Transfer Output* (TO) dapat dihitung dari selisi penerimaan *privat* dan biaya penerimaan sosial dengan notasi pada Tabel PAM (A-E). Indikator yang dapat dilihat adalah apabila nilai TO positif terdapat *transfer* kepada usahatani rumput laut sehingga surplus (keuntungan usatani rumput laut meningkat dan apabila nilai TO negatif artinya terdapat *transfer* kepada konsumen sehingga surplus konsumen meningkat.



TO = *Penerimaan Privat* – *Penerimaan Sosial*

TO = Rp. 11.390.625 – Rp. 7.999.063

TO = Rp. 3.391.562

Berdasarkan hasil Perhitungan dari *Transfer Output* (TO) menunjukkan hasil yang positif yang artinya usahatani rumput laut di Kelurahan Takkatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar terjadi peningkatan surplus (keuntungan) sebesar Rp. 3.391.562, karena nilai aktual atau *privat* yang diperoleh oleh usahatani lebih besar dibandingkan dengan penerimaan sosialnya sehingga menyebabkan surplus konsumen menurun. Pada kondisi seperti ini kebijakan yang diterapkan pemerintah sudah mampu membuat harga rumput laut dalam negeri bersaing, karena harga rumput laut tinggi dengan kebijakan dibandingkan tanpa kebijakan. Sehingga petani mendapatkan harga yang lebih besar begitupun dengan penerimaannya.

2 *Nominal Protection Coefficient on Tradable Output* (NPCO) menunjukkan rasio perbedaan harga *privat* dengan harga sosial. Apabila  $NPCO \geq 1$  maka harga domestik lebih tinggi daripada harga impor dan kebijakan pemerintah telah mampu memproteksi usahatani rumput laut.

$$NPCO = \frac{\text{Penerimaan Privat}}{\text{Penerimaan Sosial}}$$

$$NPCO = \frac{11.390.625}{7.999.063}$$

$$NPCO = 1,42\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan dari *Nominal Protection Coefficient on Tradable Output* (NPCO) menunjukkan hasil yang dimana nilai NPCO



sebesar 1,42% atau NPCO >1 artinya kebijakan pemerintah terhadap usahatani rumput laut di Kelurahan Takkatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar dapat memberikan perlindungan (*proteksi*) terhadap usahatani rumput laut di wilayah tersebut sehingga masih tetap bertahan.

### 5.4.3 Kebijakan Input – Output

Kebijakan input – output merupakan kebijakan pemerintah terhadap komoditas maupun kebijakan input *tradable*. Pada Tabel dapat dilihat indikator yang termasuk kedalam kebijakan input-output yaitu *Efective Protection Coficient* (EPC) *Net Transfer* (NT), *profitibility Coficient* (PC), dan *Subsidi Ratio to Producer* (SRP)

1. *Efective Protection Coficient* (EPC) dihitung menggunakan notasi pada Tabel PAM (A-B)/(E-F). Apabila  $EPC \geq 1$  gabungan atau keseluruhan kebijakan telah mampu memproteksi usahatani rumput laut, namun apabila  $EPC \leq 1$  maka gabungan atau keseluruhan kebijakan belum mampu memproteksi usahatani rumput laut.

$$EPC = \frac{\text{Penerimaan Privat} - \text{Biaya Input Tradable Privat}}{\text{Penerimaan Sosial} - \text{Biaya Input Tradable Sosial}}$$

$$EPC = \frac{11.390.625 - 408.440}{7.999.063 - 289.500}$$

$$EPC = 1,42\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan dari *Efective Protection Coficient* (EPC) menunjukkan hasil yang dimana nilai EPC >1 sebesar 1.42% artinya kebijakan



pemerintah terhadap usahatani rumput laut di Kelurahan Takkatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar dapat memberikan (*proteksi*) terhadap usatani rumput laut di wilayah tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebijakan pemerintah terhadap usahatani rumput laut ini cukup efektif.

2. *Net Transfer* (NT) menunjukkan jumlah *transfer* bersih yang merupakan akumulasi dari *transfer* output dan *transfer* input. Dengan notasi pada Tabel PAM (D-H), adapun indikatornya yaitu apabila NT positif berarti menunjukkan surplus tambahan surplus usahatani rumput laut secara keseluruhan begitupun sebaliknya jika nilai NT negatif maka menunjukkan kekurangan surplus.

$NT = \text{Keuntungan Privat} - \text{Keuntungan Sosial}$

$NT = 8.916.212 - 5.643.590$

$NT = \text{Rp.}3.272.622$

Berdasarkan hasil analisis *Net Transfer* (NT) usahatani rumput laut di Kelurahan Takkatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar bernilai positif yaitu Rp.3.272.622, artinya *transfer* bersih yang diterima usahatani rumput laut setelah terdapat kebijakan pemerintah. Dengan kata lain hasil adanya insentif ekonomi untuk meningkatkan produksi rumput laut. Dilihat dari keuntungan yang dapat diperoleh dengan adanya kebijakan pemerintah lebih tinggi dibandingkan kerugian apabila tidak ditemukan campur tangan pemerintah. Hal tersebut tertuang dalam Bab VII Pembiayaan dan Penjaminan Mutu Pasal 21 (5) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, berbunyi “ pemerintah dan pemerintah Daerah dapat memberikan insentif dan prasarana



dalam bentuk kemudahan persyaratan perizinan keringanan tarif sarana dan prasarana, dan bentuk insentif lainnya yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan kepada dunia usaha yang menyediakan pembiayaan bagi Usaha Mikro dan Kecil”

3. *Profitability Coeficient* (PC) dapat dihitung dengan melihat perbandingan antara keuntungan *privat* dan keuntungan sosial dengan notasi pada Tabel PAM (D/H). Apabila  $PC \geq 1$  artinya secara keseluruhan kebijakan pemerintah telah mampu memberikan *proteksi* atau perlindungan terhadap usatani rumput laut. Namun apabila nilai  $PC \leq 1$  maka secara keseluruhan kebijakan pemerintah belum memberikan *proteksi* atau perlindungan terhadap usahatani rumput laut

$$PC = \frac{\text{Keuntungan Privat}}{\text{Keuntungan Sosial}}$$

$$PC = \frac{8.916.212}{5.643.590}$$

$$PC = 1,57\%$$

Berdasarkan hasil analisis *Profitability Coefisient* (PC) usahatani rumput laut di Kelurahan Takkatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar memiliki nilai PC sebesar 1,57% atau  $PC > 1$  artinya *transfer* bersih yang mengalir kepada usahatani rumput laut menyebabkan keuntungan *privat* lebih besar dari seharusnya apabila tidak terdapat *Polyce Ttransfer* dan kebijakan pemerintah telah mampu memberikan perlindungan terhadap usatani rumput laut tersebut.

4. *Subsidi Ratio to Producer* (SRP) atau rasio subsidi produsen menunjukkan proporsi dari penerimaan total pada harga sosial yang diperlukan apabila subsidi yang digunakan sebagai satu-satunya kebijakan untuk mengganti



seluruh kebijakan komoditas dan ekonomi makro. Notasi SRP pada Tabel PAM yaitu (L/E) apabila  $SRP \leq 0$  maka kebijakan pemerintah yang berlaku menyebabkan usahatani rumput laut mengeluarkan biaya produksi lebih besar dari biaya,  $SRP = 0$  artinya kebijakan pemerintah yang berlaku tidak menyebabkan produsen mengeluarkan biaya produksi lebih besar untuk memproduksi. Sementara jika  $SRP \geq 0$  maka kebijakan pemerintah yang berlaku menyebabkan usahatani rumput laut mengeluarkan biaya produksi lebih kecil dari biaya imbalan untuk memproduksi.

$$SRP = \frac{\text{Transfer Bersih}}{\text{Penerimaan Sosial}}$$

$$SRP = \frac{3.272.622}{7.999.063}$$

$$SRP = 0.40\%$$

Berdasarkan hasil analisis *Subsidi Ratio to Producer* (SRP) usahatani rumput laut di Kelurahan Takkatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar memiliki nilai SRP sebesar 0,40% atau  $SRP < 0$  artinya kebijakan pemerintah tersebut yang berlaku menyebabkan produsen mengeluarkan biaya produksi lebih besar, dalam artian pada analisis SRP ini memberikan nilai positif terhadap usahatani rumput laut sehingga terdapat 2 dampak akibat penerapan kebijakan pemerintah. Dimana, penerapan kebijakan pemerintah terhadap subsidi *input tradable* dan *input non tradable* menguntungkan bagi petani karena dapat mengurangi biaya produksi, sedangkan kebijakan berupa distorsi harga output merugikan petani karena mengurangi keuntungan bagi petani rumput laut.



Berdasarkan hasil police Analysis Matrix (PAM) menunjukkan bahwa daya saing usahatani rumput laut di Kelurahan Takkatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar sudah mampu bersaing dengan daerah lainnya, sementara untuk kebijakan pemerintah sendiri sudah dapat dikatakan efektif karena adanya kebijakan yang di terapkan oleh pemerintah daerah yang sesuai dengan kebutuhan peternak seperti memberikan penyuluhan kepada petani, pemberian bantuan-bantuan subsidi berupa alat-alat yang dibutuhkan petani rumput laut.

Selain dari kebijakan output dan input pemerintah juga memberikan bantuan berupa pelatihan-pelatihan yang di adakan penyuluhan pertanian untuk meningkatkan pengetahuan keterampilan kepada petani di Kelurahan Takkatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar, Dina Kelautan Dan Perikanan Provinsi Sulawesi Barat melakukan pengadaan bantuan sarana dan prasarana di jalakan dengan cara bekerja sama langsung antara pembudidaya rumput laut serta di dampingi dengan dinas kp setempat dan penyuluh setempat demi membantu pengembangan dan pengadaan bantuan sarana dan prasarana rumput. pemberian bantuan kepada kelompok tani rumput laut berupa alat-alat usahatani dan bibit rumput laut.



## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai daya saing terhadap usahatani rumput laut di Kelurahan Takkatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Usahatani rumput laut di Kelurahan Takkatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar memiliki nilai PCR  $< 1$  yaitu 0,18 dan nilai DRC  $< 1$  yaitu 0,26 hal ini menunjukkan bahwa usahatani rumput laut memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif.
2. Usahatani rumput laut di Kelurahan Takkatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar memiliki daya saing yang kuat karena memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif dengan nilai DRC 0,26 dan keunggulan kompetitif dengan nilai PCR 0,18
3. Kebijakan pemerintah terhadap usahatani rumput laut di Kelurahan Takkatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar sebagai berikut :
  - a. Kebijakan input yang diterapkan oleh pemerintah berupa subsidi belum mampu memberikan proteksi atau perlindungan terhadap usahatani rumput laut di Kelurahan Takkatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar dilihat dari nilai Nominal Protection Coefficient on Tradable Input (NPCI) lebih besar dari 1 ( $> 1$ ) atau 1,41%.
  - b. Kebijakan Output yang diterapkan oleh pemerintah terhadap impor rumput laut sudah mampu memberikan proteksi atau perlindungan



terhadap usahatani rumput laut di Kelurahan Takkatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar dilihat dari nilai Nominal Protection Coefficient on Tradable Output (NPCO) lebih besar dari 1 ( $> 1$ ) atau 1,42%.

- c. Kebijakan Input – Output yang diterapkan oleh pemerintah terhadap ini sudah mampu memberikan proteksi atau perlindungan terhadap usahatani rumput laut di Kelurahan Takkatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar secara efektif dilihat dari nilai Effective Protection Coefficient (EPC) lebih besar dari 1 ( $> 1$ ) atau 1,42%.

## 6.2 Saran

Dari hasil pembahasan dan kesimpulan daya saing usahatani rumput laut di Kelurahan Takkatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar terdapat beberapa saran sebagai berikut :

1. Rumput laut di Kelurahan Takkatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar penting untuk dikembangkan dalam rangka meningkatkan efisiensi pengguna input produksi serta meningkatkan output hasil usahatani rumput laut pada masing-masing usahatani rumput laut guna untuk meningkatkan keuntungan serta keunggulan komperatif dan keunggulan kompetitif.
2. Pemerintah diharapkan dapat menambah subsidi untuk petani seperti subsidi bibit unggul, memperhatikan perubahan variabel yang memberikan dampak pada kenaikan atau penurunan daya saing usahatani seperti perubahan harga



internasional komoditas, perubahan harga internasional bensin, dan perubahan harga upah tenaga kerja. Serta pemerintah perlu meningkatkan peran kelembagaan seperti lembaga penyuluhan untuk memberikan informasi dan motivasi kepada petani yang dapat membantu untuk peningkatan usahatninya dan lembaga keuangan untuk membantu memberikan modal bagi petani untuk menjalankan usahatninya.





## DAFTAR PUSTAKA

- Anggadiredja, J.T. Zatnika, A. Purwanto, H. Istini, S. 2010. *Rumput Laut: Pembudidayaan, Pengolahan, dan Pemasaran Komoditas Perikanan Potensial*. Penebar swadaya. Jakarta.
- Andi Adri Arief, Harnita Agusanty, Muh. Dalvi Mustafa. 2018. *Re-Formulasi Pengembangan Daya Saing Usaha Budidaya Rumput Laut di Kabupaten Bone (Studi Kasus, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone)*
- Aslan, M., 1999. *Budidaya Rumput Laut Kanisius*. Yogyakarta.
- Al Hariz. 2007. *Pendapatan Usahatani Padi Menurut Luas Dan Status Kepemilikan Lahan Di Desa Caracak Kecamatan Leuwilang Kabupaten Bogor Jawa Barat*. Institusi Pertanian Bogor: Bogor.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Volume Produksi Komoditas Unggulan Indonesia 2009-2013*. Jakarta (ID): BPS.
- Badan Pusat Statistik 2020. *Kabupaten Polewali Mandar dalam angka*
- Erizal Mahatama, Miftah Farid. 2013. *Daya saing dan saluran pemasaran rumput laut : kasus Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan*. Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan. 7(1) : 64-72
- Estu Sri Luhur, Cornella Mirantini itomo dan Maulana Firdaus. 2012. *Analisis Daya Saing Rumput Laut di Indonesia (Studi Kasus : Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara)*. Jurnal Sosek KP Vol. 7 no 1.
- Fausayana, I (2017). *Habitus, Modal dan Kelembagaan Pembudidaya Rumput Laut (dalam meningkatkan Ekonomi Masyarakat Pesisir)*. Yogyakarta : Penerbit Deepublish.
- Fadlii, Rachmat Pambudy and Harianto. 2017. *Analisis Daya Saing Agribisnis Rumput laut di Kabupaten Lombok Timur*. Jurnal Magister Sains Agribisnis Institut Pertanian Bogor. Staf Pengajar Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor
- Hermanto. 2000. *Analisis Usahatani*. Bina Aksara. Jakarta.
- Hermanto dan Ferdiansyah. 2004. *Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah di Loa Gagak Kabupaten Kutai Kartanegara*. Jurnal EPP.
- Ilyas, Muhammad Ridwan, Mauli Kasmi, Andi Baso Adil Natsir, dan Seniorita,



2020. *Pengembangan Daya Saing Usaha Rumput Laut Melalui Secara Integratif sebagai Peningkatan Income Masyarakat Pesisir di Kabupaten Pangkep*. Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, Vol. 7 No 1.

Jana, 2006. *Rumput Laut*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Jaya, I. 2009. *Kajian Kondisi Oseanografi Untuk Kelayakan Budidaya Beberapa Spesies Rumput Laut Di Perairan Pantai Barat Sulawesi*. Jurnal Kelautan dan Perikanan Vol.19 Desember 2009. 129-136.

Karlinda, Fitri. 2012. *Analisis Daya Saing dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Ekspor Mutiara Indonesia*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor. lib.unnes.ac.id (Maret 2019).

Kadi, A dan W.S Atmadja. 1998. *Rumput Laut, Jenis, Reproduksi, Produksi, Budidaya dan Pasca Panen*. Seri Sumberdaya Alam. P3O-LIPI. Jakarta 71 hal.

Monke Ae, Pearson Sr. 1989. *Policy Analysis Matrix For Agricultural Development*. New York (Us) : Cornell University Press.

Murtiningrum, Fery. 2013. *Analisis Daya Saing Usahatani Kopi Rebusta (Coffee Canephora) di Kabupaten Rejang Lebong*. Tesis. Bengkulu: Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu.

Mutmainah, Eka, Anisah dan Prihtanti Mary Tinjung. 2018. *Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali*. Jurnal SEPA Vol. 14 No. 2 Hal: 176-182.

Mira, Riesti Triyanti, dan Yayan Hikmayani. 2015. *Dinamika Daya Saing Usaha Rumput Laut Competitive and Comparative Dynamics of The Seaweed Business*. Jurnal Sosek KP. Vol. 10 No 2.

Moehar, 2001. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara : Jakarta.

Nirwana S. S., 2018. *Analisis Daya Saing Usahatani Lada Putih di Desa Motompi Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur*. (Skripsi). Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Nontji, A. 1993. *Pengolahan Sumberdaya Kelautan Indonesia Dengan Tekanan Utama Pada Perairan Pesisir*. Posisig Seminar Dies Natalis Universitas Hang Tuah. Surabaya

Parenrengi, Andi, Rahman Syah dan Emma Suryati. 2012. *Budi Daya Rumput laut*



- Penghasil karaginan (KaraginoFit)*. Badan Penelitian Pengembangan Kelautan dan Perikanan Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. Jakarta
- Pearson S, Carl G, Bahri S. 2005. *Aplikasi Policy Analysis Matrix* pada pertanian Indonesia. Jakarta (ID) : Yayasan Obor
- Radityo, Ihsan Satryo dan Rini Dwi Astuti. 2014. *Daya Saing Karet Alam Indonesia di Pasar Asia*. *Habita* Vol. 25 No. 3 2014. Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya
- Ribut Santosa, S.P. 2009. *Analisis Daya Saing Rumput Laut di Kabupaten Sumenep*. Program Pasca Sarjana, Universitas Jember.
- Sarwono, Willy Pratama. (2014). *Analisis Daya Saing Kedelai Indonesia*, *JEJAK Journal of Economics and Policy* 7 (2): 100-202 doi: 10.15294/jejak.v7i1.3596.
- Salvatore. 1997. *Ekonomi Internasional*. Erlangga. Jakarta.
- Setiawan, Firdaus, Risqi. 2018. *Analisis Daya Saing Usahatani Tembakau Kasturi di Kabupaten Jember*. *Jurnal*. UPN Vetran Jatim.
- Surono, Agus, Edward Danakusumah Sulistijo, A. Zalnika. 2009. *Profil Rumput Laut Indonesia*. Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya Departemen Kelautan dan Perikanan. Jakarta
- Simajuntak, Sahat Barita. *Analisis Daya Saing Dan Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Daya Saing Perusahaan Kelapa Sawit Indonesia*. Disertai. Bogor. Program Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Sukirno, Sadono. 2002. *Teori Mikro Ekonomi*. Cetakan Keempat Belas, Rajaali Press : Jakarta
- Soekartawi, 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. UI-Press: Jakarta
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*, UI-Press : Jakarta.
- Soekartawi, 2006. *Analisis Usahatani*. Jakarta. UI-Press. 110 hal.
- Yusriadin, Budiyanto, Rosmawaty, dan Ine Fausayana. 2019. *Jurnal Sosio Agribisnis (JSA)*. Universitas Halu Oleo, Indonesia.

